

**Keputusan Bahtsul Masail Maudhu'iyah
PWNU Jawa Timur Tentang ISLAM NUSANTARA
di Universitas Negeri Malang**
13 Februari 2016

A. Mukadimah

B. Poin-poin Pembahasan

- 1. Maksud Islam Nusantara**
- 2. Metode Dakwah Islam Nusantara**
- 3. Landasan dalam Menyikapi Tradisi/Budaya**
 - a. Ayat al-Qur'an dan hadits yang Redaksinya Mengakomodir Tradisi/Budaya Masyarakat**
 - b. Pengakomodiran Tradisi/Budaya Jahiliyah Menjadi Ajaran Islam**
 - c. Pendekatan Terhadap Tradisi/Budaya**
 - d. Melestarikan Tradisi/Budaya Yang Menjadi Media Dakwah**
- 4. Sikap dan Toleransi Terhadap Pluralitas Agama dan Pemahaman Keagamaan**
 - a. Sikap Terhadap Pluralitas Agama**
 - b. Toleransi Terhadap Agama Lain**
 - c. Toleransi Terhadap Pemahaman Keagamaan Selain Ahlusssunnah wal Jama'ah**
- 5. Konsistensi Menjaga Persatuan Bangsa untuk Memperkokoh Integritas NKRI**

Musahih:

KH. Syafruddin Syarif
KH. Romadlon Khotib
KH. Marzuki Mustamar
KH. Farihin Muhsan
KH. Muhibbul Aman Ali

Perumus:

H. Ahmad Asyhar Shofwan, M.Pd.I.
H. Azizi Hasbulloh
H. MB. Firjhaun Barlamam
H. Athoillah Anwar
Prof. H. M. Mujab, Ph.D

Moderator:

Ahmad Muntaha AM
Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.I.

Notulen:

H. Ali Maghfur Syadzili, S.Pd.I.
H. Syihabuddin Sholeh
H. Muhammad Mughits
Ali Romzi

ISLAM NUSANTARA

A. Mukadimah

Pakar sejarah Ibn Khaldun (1332-1406 M) dalam karyanya, *Muqaddimah* (37-38) mengatakan:

أَنَّ أَحْوَالَ الْعَالَمِ وَالْأَمَمِ وَعَوَادِهِمْ وَخَلْلَهُمْ لَا تَدُومُ عَلَى وَتِيرَةٍ وَمِنْهَاجٌ مُسْتَقِرٌ، إِنَّمَا هُوَ اخْتِلَافٌ عَلَى الْأَيَّامِ وَالْأَزْمِنَةِ، وَاتِّقَالٌ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالٍ. وَكَمَا يَكُونُ ذَلِكَ فِي الْأَشْخَاصِ وَالْأَوْقَاتِ وَالْأَمْصَارِ، فَكَذِيلَكَ يَقْعُدُ فِي الْأَفَاقِ وَالْأَقْطَارِ وَالْأَزْمِنَةِ وَالثُّوَلِ سُنَّةُ اللَّهِ الَّتِي قَدْ حَلَتْ فِي عِبَادِهِ.

"Sungguh keadaan dunia, bangsa-bangsa, adat-istiadat dan keyakinan mereka tidak selalu mengikuti satu model dan sistem yang tetap, melainkan selalu berbeda-beda (berubah) seiring perjalanan hari dan masa, berpindah dari satu kondisi menuju kondisi lainnya. Sebagaimana hal itu terjadi pada manusia, waktu, dan kota, di berbagai kawasan, zaman, dan negeri juga terjadi/berlangsung sunnah Allah (sunnatullah) yang telah terjadi pada hamba-hambaNya."

Di bumi Nusantara (Negara Kesatuan Republik Indonesia/NKRI) terdapat tradisi dan budaya dalam sistem pengimplementasian ajaran agama, sehingga hal itu menjadi ciri khas Islam di Nusantara yang tidak dimiliki dan tidak ada di negeri lain. Perbedaan tersebut sangat tampak dan dapat dilihat secara riil dalam beberapa hal, antara lain:

1. Dalam implementasi amalan Islam di Nusantara ada tradisi halal bihalal setiap tahun, haul, silaturrahim setiap hari raya (Idul Fitri), hari raya ketupat, baca solawat diiringi terbangan, sedekahan yang diambil selamatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari, tingkepan, sepasaran bayi, sepasaran pengantin, arak-arak pengantin yang meliputi *undang mantu*, *ngunduh mantu*, sekaligus diadakan Walimatul 'Urs baik oleh keluarhga wanita maupun keluarga laki-laki,dan tradisi lainnya.
2. Dalam hal berpakaian ada yang memakai sarung, berkopyah, pakaian adat Betawi, Jawa, Papua, Bali, Madura, dan masih banyak model pakian adat lain, terutama telihat dalam pakian pernikahan dimana pengantin dirias dan dipajang di pelaminan, dan lain sebagainya.
3. Dalam hal toleransi pengamalan ajaran Islam, ada yang solat Id di lapangan, di masjid, musalla, bahkan ada hari raya dua kali. Ada yang shalat tarawih 20 rakaat, ada pula yang delapan rakaat. Di antara pelaksanaan tarawih ada yang memisahnya dengan *taradhi* bagi empat *al-Khulafa' ar-Rasyidin*, dengan shalawat, dan ada yang memisahnya dengan doa. Dalam acara akikah ada yang diisi dengan shalawatan, dan ada yang diisi tahlilan, dan selainnya.
4. Dalam hal toleransi dengan budaya yang mengandung sejarah atau ajaran, ada di sebagian daerah dilarang menyembelih sapi seperti di Kudus Jawa tengah yang konon merupakan bentuk toleransi Sunan Kudus pada ajaran Hindu yang menyucikannya, adat pengantin dengan menggunakan janur kuning, *kembang mayang*, dan selainnya.
5. Dalam toleransi dengan agama lain ada hari libur nasional karena hari raya Islam, hari raya Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan ada hari libur lainnya.

Kemudian Islam Nusantara menjadi tema utama pada Muktamar NU ke 33 di Jombang. Munculnya istilah Islam Nusantara mengundang reaksi yang beragam, baik yang pro maupun yang kontra sejak sebelum muktamar digelar sampai sekarang. Karena itu, PW LBM NU Jawa Timur memandang sangat perlu membuat rumusan tentang Islam Nusantara secara objektif dan komprehensif dalam rangka menyatukan persepsi tentang Islam Nusantara.

B. Poin-poin Pembahasan

1. Maksud Islam Nusantara

Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah Saw, sedangkan kata "Nusantara" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah sebutan atau nama bagi seluruh kepulauan Indonesia. Wikipedia menambahkan, wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua itu, sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia.

Ketika penggunaan nama “Indonesia” (berarti Kepulauan Hindia) disetujui untuk dipakai untuk ide itu, kata Nusantara tetap dipakai sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia. Pengertian ini sampai sekarang dipakai di Indonesia.

Sebenarnya belum ada pengertian definitif bagi Islam Nusantara. Namun demikian Islam Nusantara yang dimaksud NU adalah: a) Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang diamalkan, didakwahkan, dan dikembangkan di bumi Nusantara oleh para pendakwahnya, yang di antara tujuannya untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalisme, Syi'ah, Wahabi, dan paham-paham lain yang tidak sejalan dengan Ahlussunnah wal Jamaah, sebagaimana tersirat dalam penjelasan Rais Akbar Nahdlatul Ulama Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah (h. 9):

فَصُلِّ فِي بَيْانِ تَمَسُّكِ أَهْلِ جَاوِي بِمَدْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالجَمَاعَةِ، وَبَيْانِ اِبْتِداءِ ظُهُورِ الْبَدَعِ وَاتِّشَارِهَا فِي أَرْضِ جَاوِي، وَبَيْانِ أَنواعِ الْمُبَدِّعِينَ فِي هَذَا الزَّمَانِ. قَدْ كَانَ مُسْلِمُوا الْأَقْطَارِ الْجَلَوِيَّةِ فِي الْأَزْمَانِ السَّالِفَةِ الْحَالِيَّةِ مُتَفَقِّي الْآرَاءِ وَالْمَدَهَبِ وَمُتَّحِدِي الْمَأْخِذِ وَالْمَشْرِبِ، فَكُلُّهُمْ فِي الْفَقْهِ عَلَى الْمَدَهَبِ التَّقْيِيسِ مَدَهَبِ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسِ، وَفِي أُصُولِ الدِّينِ عَلَى مَدَهَبِ الْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ، وَفِي التَّصَوُّفِ عَلَى مَدَهَبِ الْإِمَامِ الْغَرَائِيِّ وَالْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الشَّاذِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعُيْنَ.

Selain itu, Islam Nusantara menurut NU juga dimaksudkan sebagai b) metode (*manhaj*) dakwah Islam di bumi Nusantara di tengah penduduknya yang multi etnis, multi budaya, dan multi agama yang dilakukan secara santun dan damai, seperti tersirat dalam pernyataan Syaikh Abu al-Fadhl as-Senori Tuban dalam *Ahla al-Musamarah fi Hikayah al-Aulia' al-'Asyrah*, (h. 23-24) saat menghikayatkan dakwah santun Sayyid Rahmad (Sunan Ampel):

ثُمَّ قَالَ السَّيِّدُ رَحْمَةُ أَنَّهُ لَمْ يُوجَدْ فِي هَذِهِ الْجَزِيرَةِ مُسْلِمٌ إِلَّا أَنَّا وَأَخِي السَّيِّدِ رَجَأِ فَنْدِيَّةِ وَصَاحِبِيِّ أَبُو هَرِيرَةَ. فَنَحْنُ أُولُو مُسْلِمٍ فِي جَرِيرَةِ جَاوِي ... فَلَمْ يَزِلَّ السَّيِّدُ رَحْمَةُ يَدْعُونَ النَّاسَ إِلَى دِينِ اللَّهِ تَعَالَى وَإِلَى عِبَادَتِهِ حَتَّى أَتَبَعَهُ فِي الْإِسْلَامِ جَمِيعُ أَهْلِ عَمْفِيلٍ وَمَا حَوْلَهُ وَأَكْثَرُ أَهْلِ سُورِبَايَا. وَمَا ذَلِكَ إِلَّا بِجُنُنِ مَوْعِظَتِهِ وَحِكْمَتِهِ فِي الدُّعَوَةِ وَحُسْنِ خَلْقِهِ مَعَ النَّاسِ وَحُسْنِ مَجَادِلِهِمْ إِيَّاهُمْ امْتَثَالًا لِقُولِهِ تَعَالَى: ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ الْآيَةِ (النَّحْل: ١٢٥) وَقُولِهِ تَعَالَى: وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (الْحَجَر: ٨٨)، وَقُولِهِ تَعَالَى: وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهِي عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (الْقَمَان: ١٧). وَهَكُذا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ أَئْمَةُ الْمُسْلِمِينَ وَمَشَايِخُهُمْ عَلَى هَذِهِ الطَّرِيقَةِ حَتَّى يَكُونُ النَّاسُ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا.

Dalam kitab yang sama, Syaikh Abu al-Fadhl as-Senori juga memaparkan dakwah Maulana Ishaq (paman Sunan Ampel) yang didahului dengan *khalwat* untuk *riyadhah* (tirakat) menjaga konsistensi mengamalkan syariat, baik ibadah fardhu maupun sunnah. Kemudian dengan karamahnya mampu menyembuhkan Dewi Sekardadu putri Minak Sembayu Raja Blambangan Banyuwangi yang sedang sakit dan tidak dapat disembuhkan para Tabib saat itu, sehingga dinikahkan dengannya dan diberi hadiah separuh wilayah Blambangan. Jasa besar, posisi strategis, dan keistikamahan dakwahnya menjadi sebab keberhasilan dakwahnya mengislamkan banyak penduduk Blambangan, Banyuwangi (*Ahla al-Musamarah*, h. 24-26):

ثُمَّ بَعْدَ مَدَدَ وَدَّعَ مَوْلَانَا اسْحَاقَ السَّيِّدَ رَحْمَةَ فَخَرَجَ مِنْ عَمْفِيلٍ سَائِراً نَحْوَ الْيَمِينِ الشَّرْقِ صَاعِداً عَلَى الْجَبَالِ وَهَابِطًا فِي الْوَدْيَانِ حَتَّى وَصَلَّى إِلَى بَلْدِ بَابُوَّاعِي. فَصَعَدَ عَلَى جِبَلٍ هُنَاكَ يَقَالُ لَهُ سَلاَعُو فَتَخَلَّى هُنَاكَ وَارْتَاضَ لِلْعِبَادَةِ يَصْلِيَ الْفَرَائِصَ وَالنَّوَافِلَ وَيَصُومُ لَابْتِغَاءِ مَرْضَةِ الرَّحْمَنِ وَيَجْتَنِبُ جَمِيعَ الْمَعَاصِي وَيَدُومُ عَلَى مُجَاهَدَةِ الْهَوَى وَالشَّيْطَانِ مُحَرَّدًا قَلْبَهُ وَمُطَهَّرًا لَهُ عَنِ الْأَغْيَارِ وَالْأَكْوَانِ شَاكِرًا حَامِدًا لِرَبِّهِ مُتَضَرِّعًا إِلَيْهِ فِي اِزَالَةِ الشَّرِكِ الْخَفِيِّ عَنِ الْجَهَنَّمِ وَسَائِلًا لَهُ أَنْ يَرْزُقَهُ رُسُوخَ الْإِيمَانِ وَالْإِيقَانِ.

وَلِمِينَاءِ سَمِبَاعِيُّ مَلَكِ بَلَمِبَاعَانِ الَّذِي تَقْدَمَ ذَكْرُهُ بَنْتُ يَقَالُ لَهَا سَكَارَادَادُو وَكَانَتْ فِي غَایَةِ مِنَ الْحَسَنِ وَالْجَمَالِ تَسْلِبُ بَطْلَعَتِهَا عَقُولَ الرِّجَالِ ... وَفِي ذَلِكَ الْوَقْتِ مَرَضَتْ مَرْضًا شَدِيدًا قَدْ اعْيَا الْأَطْبَاءَ عَلَاجُهُ وَعَمِيَ عَلَى الْكَهْنَةِ دَوَاؤُهُ، وَحَزَنَ لِذَلِكَ مَلَكُ بَلَمِبَاعَانِ حَزَنًا لَا يُدْرِى اِنْتَهَاؤُهُ فَجَمَعَ الْوَزَرَاءَ وَالْأَمْرَاءَ، وَحَشَرَ الْعَنَالَ وَاصْحَابَ الْقَضَاءِ، وَأَمْرَهُمْ أَنْ يَنْدَوِيَ كُلُّ مِنْهُمْ فِي مَحْلٍ وَلَا يَتَهَىَ: مِنْ عَالِجِ مَرْضٍ

بنت الملك وشفيت بمعالجته رَوْجَهُ الْمَلْكُ اِيَاهَا واعطاه نصف مملكته. فجعلوا ينادون في القرى والامصار فلم يجدوا محيناً. وفي ذات يوم قال بعض وزرائه إني رأيتُ انساناً يلبس جبةً وكوفية بيضاءٍ يتخلّى فوق جبل سلاعُو ويختلف الناس في احواله وافعاله، كان اذا زالت الشمس عن وسط السماء قام ووضع يديه تحت صدره وحرك شفتينه ناطقاً بما لانعلمه ولم يلبث على ذلك الايسيرا يَنْحَنِي ويضع يَدَيه على ركبتيه ثم قام رافعاً يديه ثم يَهُوي ويضع جبهته على الارض ثم يجلس وفي آخر ذلك يلتفت يميناً وشمالاً واذا مالت الشمس للغروب فعل مثل ذلك واذا غربت فعل مثل ذلك وقبل طلوع الشمس يبسير فعل مثل ذلك، وكان ذلك دأبه كل يوم، فان شاء الملك دعوناه ليعالج مرض هذه البنت الكريمة فلعله يشفيتها فقال الملك فادع الرجل الذي وصفته فارسل الوزير رجالاً الى مولانا اسحاق يسألونه أن يحضر بين يدي ملك بلا مبالغة فذهبوا اليه فلما جاءه أخبروه بما اراده الملك. فاجاب فنزل معهم فلم مثل بين يدي الملك قال له إنّ لي بنتاً هي ثمرة فؤادي وفلقة كبدى وهي الآن مريضة وقد طال مرضها واعياً الاطباء علاجه فان كان عندك دواءً فاني التمس منك أن تداوينها و تعالجها فلعل ذلك يكون سبباً لشفائها ، فاني نذرُت بقولي: من داواها وعالجها فشيقيت فهي له زوجة واعطيتها مع ذلك نصف مالي من المملكة فاقبل مولانا اسحاق الى الله تعالى وتضرع اليه بالدعاء واعطاها دواءً يكون به الشفاء. فببرئت باذن الله في الحال وقامت كأنما نشطة من عقالٍ. فزوج الملك مولانا اسحاق بنتا واعطاه نصف بلده وملكه فيه. فكان ذلك سبباً لسهولة دعاء الناس الى الاسلام فلم يزل يدعوهم الى الاسلام حتى اسلم كثيرون من اهل بلده. إه

2. Metode Dakwah Islam Nusantara

Sampai kini masih terjadi perbedaan pendapat di kalangan sejarawan tentang masuknya Islam di Nusantara. Di antara yang menjelaskannya adalah Ulama Nusantara Syaikh Abu al-Fadhl as-Senori dalam *Ahla al-Musamarah*, Islam masuk ke Nusantara (Jawa secara lebih khusus) pada akhir abad keenam Hijriyyah, bersamaan dengan kedatangan Sayyid Rahmat dan Sayyid Raja Pandita dari Negeri Campa (Vietnam sekarang) ke Majapahit untuk menjenguk Bibinya Martanigrum yang menjadi istri Raja Brawijaya. Sementara menurut Sayyid Muhammad Dhiya' Syahab, dalam *ta'liqatnya* atas kitab *Syams azh-Zhahirah*, Sayyid Ali Rahmat datang ke Jawa pada 751 H (1351 M). Meskipun demikian, semua sepakat bahwa Islam masuk ke Nusantara dengan dakwah santun dan penuh hikmah.

Metode dakwah Islam Nusantara yang ramah, santun dan penuh hikmah, setidaknya meliputi metode dakwah Islam Nusantara masa Walisongo dan masa kekinian. Pertama, metode dakwah Islam Nusantara pada masa Walisongo sebagaimana tergambar dalam *Ahla al-Musamarah fi al-Auliya' al-'Asyrah* yang antara lain dengan:

- Pendidikan:** pendidikan agama Islam yang kokoh meliputi syariat, tarekat, dan hakikat sebagaimana pendidikan yang dilangsungkan oleh Sunan Ampel.
- Kaderisasi:** menghasilkan generasi penerus yang konsisten menjalankan syariat, *riyadhah*, dan menjauhi segala kemungkaran, sehingga mampu menjadi pimpinan yang mengayomi sekaligus disegani di tengah masyarakatnya dan mampu mengajaknya untuk memeluk agama Islam, seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Ampel dan Pamannya, Maulana Ishaq dalam mendidik anak-anak dan murid-muridnya.
- Dakwah:** konsistensi menjalankan dakwah yang ramah dan penuh kesantunan sebagaimana dakwah Walisongo sehingga menarik simpati dan relatif diterima masyarakat luas.
- Jaringan:** jaringan dakwah yang kokoh, sistematis, dan terorganisir, penyebaran murid-murid Sunan Ampel. Sunan Bonang di Lasem dan Tuban, Sunan Gunungjati di Cirebon, Sunan Giri di Tandes, Raden Fatah di Bintoro, Sunan Drajat di Lamongan dan Sedayu, dan selainnya.
- Budaya:** seperti pendirian masjid sebagai pusat peradaban Islam, seperti masjid Ampel, Masjid Demak.
- Politik:** politik *li i'lai kalimatillah* yang bersentral pada musyawarah ulama.

Referensi

a. *Ahla al-Musamarah*, h. 14-17:

(واما) ما كان من أمر السيد راجا فنديتا والسيد رحمة ابني السيد إبراهيم اللذين هما في بلد "جمفا" فإنهم استأذن أباهم في زيارة خالتهما السيدة مرتانعروم زوجة الملك براوبيجايا في مجا فهيت، فأذن لهم وأمر عبده أبا هريرة بأن يصاحبهما في سفرهما أينما كانوا ووصاه بخدمتهم وطاعتهما. فدعوه وخرجوا من بلد جمفا طالبين سفينة ت safar إلى جزيرة جاوه. فلم يزالوا سائرين حتى بلغوا بلدا يقال له كوفغ فوجدوا هناك سفينة لتاجر من أهل كرسيك وهي مدينة بقرب سورابايا ... فأدخل أربابه هؤلاء الثلاثة على الملك براوبيجايا فلما مثلوه بين يديه سألهما عمما جرى لهم فأخبروه بما جرى لهم من أوله إلى آخره فأمرَهم براوبيجايا بالإقامة عنده واحسن إليهم غاية الاحسان والاكرام. وذلك في اواخر القرن السادس من الهجرة النبوية على صاحبها افضل الصلاة واتم السلام.

b. *Syams azh-Zhahirah*, I/525:

أما على رحمة الله بن أبراهيم أسمارا فقد وصل إلى جاوا عام ٧٥١ هـ (١٣٥١ م) وعمره ٢٠ سنة. فمرّ أوّلا على فاليمبانغ ونزل ظيفا على أميرها "أريادامر". فأسلم الأمير وسمي عبد الله. وكان لدى الأكير شاب ترعرع في كنفه يدعى "جايا ويشنو" فأسلم أيضا وسمي عبد الفتاح.

Referensi Pendidikan

Ahla al-Musamarah, h. 23-24 (lihat, **Maksud Islam Nusantara**)

Referensi Kaderisasi

1) *Ahla al-Musamarah*, h. 29-31:

Keberhasilan Maulana Ishaq mendidik putranya, Sayyid Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati).
واما ما كان من امر ولديه السيد عبد القادر والسيدة سارة فانهما بعد وفاة ابيهما تشاورا في امرهما فاجتمع رأيهما على السياحة في الارض فساحا في الارض وجابا القفار والبلاد حتى وصلا الى بلد يقال له عَدَن وهو من جزيرة العرب واقاما هناك اياماً ثم ركبا السفينة التي تسير الى "كليع" احد عشر يوما حتى انتهت السفينة الى "كليع" واقام فيه شهراً ثم ركب السفينة آخرى تسير الى جزيرة جاوه وسارا في البحر على السفينة حتى وصلت الى بلد يقال له جُوانا وهو مَيْنَاءٌ من موانئها في ذلك الوقت فخرجا من السفينة وسارا قاصدين بلد سورابايا فلم يزالا سائرين حتى وصلا الى سورابايا وقصدوا قرية فيه يقال لها "عمفيل" وسأل الناس عن بيت السيد رحمة فدلا عليه. فلما وجداه ودخلوا عليه سلما عليه فرد عليهم السلام فسألهما عن اسمهما وبلدهما ووالدهما فقال له السيد عبد القادر اسمي عبد القادر وهذه اختي اسمها سارة ونحن من اهل فاسى من جزيرة سومطرة وأبونا اسمه مولانا اسحاق وقد توفي الان وقد اخبرنا في حياته بان لنا قريبا اسمه السيد رحمة وهو مستوطن في قرية يقال لها عِمْقِيل من قرى سورابايا من جزيرة جاوه وقد صار اماماً للمسلمين هناك. فقال السيد رحمة انكم اذاً لاخوئي ابوكم اخوأبى فتعاقبوا وبكوا من شدة الفرح.

وقد تقدم ات لأريا بربين ولدتين انشي اسمها مادورتنا وقد تزوجها السيد راجا فندتا، وذكر اسمه جاكا قندر وكان من امر جاكا قندر أنه دخل في الاسلام وسلك طريق الزهد وتخلّى فوق الجبل للعبادة والرياضة في قرية يقال لها ملايا ولم يزل على ذلك حتى صار ولها من اولياء الله تعالى واشتهر بسوان ملأيا. وله بنت يقال لها أسيبة وتزوجها السيد عبد القادر بن مولانا اسحاق المذكور وكان من امر السيد عبد القادر انه استوطن في قرية يقال لها "كونوع جاتي" وهى من قرى بلد چربون، وصار اماما لاهلها وكان سالكا طريق الزهد ملازما للخلوة والرياضة مقللا للطعام مهاجرا لنيد المنام مشتغلًا بتنوع العبادة من الفرائض ونوافل الخيرات ولم يزل على ذلك حتى صار ولها من اولياء الله تعالى واشتهر بسوانان "كونوع جاتي"، ولم يزل يدعو الناس إلى دين الإسلام فدخل فيه كثير من الناس ومن لم يدخل منهم خرج إلى الغابة والبادية خوفا من الدخول فيه. وللسيد عبد القادر ولدان ذكر اسمه عبد الجليل وانشى اسمها صوفية. هذا ما كان من امر السيد عبد القادر.

2) *Ahla al-Musamarah*, h. 32:

Keberhasilan Sunan Ampel mendidik tiga santri dari Negeri Yaman.

وفي ذلك الوقت جاء الى جزيرة جاوه ثلاثة رجال من العرب من اهل اليمن وهم من ذرية رسول الله صلى الله عليه وسلم اسم احدهم السيد محسن والثاني السيد أحمد والثالث خليفة حسين فجاؤوا الى عصفيل ودخلوا على السيد رحمة وسلموا عليه فرد عليهم سالم. فسألهم عن اسمائهم وعن حاجتهم فقال السيد محسن انا محسن وهذا اخي اسمه خليفة حسين وهذا اسمه أحمد جئنا من اليمن اليك لنتعلم منك علوم الشريعة والطريقة والحقيقة. فقال السيد رحمة يا بني ان العلم شديد. لانه اذا لم يعمل به فهو يجر الى العذاب الشديد. فقال السيد محسن نرجو من فضل الله علينا ومن بركة دعائكم لنا ودعائكم انا نقوى على العمل بالعلوم مع الاخلاص. فتعلموا منه تلك العلوم ولا زموا على خدمته وطاعته وعملوا بما اشار اليه حتى صاروا من اولياء الله تعالى.

3) *Ahla al-Musamarah fi Hikayah al-Aulia' al-Asyrah*, h. 33:

Keberhasilan Sunan Ampel mendidik putra-putranya, di antaranya Sayyid Ibrahim (Sunan Bonang).

واما السيد ابراهيم ابن السيد رحمة فتزوج ديوى ايراه بنت جاكا قندر وولده منها ولداني يقال لها راحيل وصار اماماً لاهل لاسم وأهل طوبان واستوطن في قرية يقال لها "بوناع" من ولاية لاسم وتخل للعبادة فوق جبل يقال له كاديع قريب من ساحل البحر إلخ.

Referensi Dakwah:

Ahla al-Musamarah fi Hikayah al-Aulia' al-Asyrah, h. 23-24 dan 24-26 (Lihat, **Maksud Islam Nusantara**)

Referensi Jaringan:

Ahla al-Musamarah fi Hikayah al-Aulia' al-Asyrah, h. 31-44.

Referensi Budaya:

Ahla al-Musamarah fi Hikayah al-Aulia' al-Asyrah, h. 20

Pernikahan Sunan Ampel dan Raja Pandita

ثم بعد ذلك زوجهما. اما السيد راجا فنديتا فزوجه بنت اريابريبن التي اسمها مادرتنا في بلد ريس ثم اتخد دارا في قرية يقال لها سينابون وأما السيد رحمة فزوجه بنت أرياتيجا التي اسمها رادين آيو چوندراواتي ثم اتخد دارا في قرية يقال لها "عصفيل دندا" او "عصفيل كاديغ" من قرى سورابايا واما ابو هريرة فتزوج بامرأة من قرية توكريئان اسمها سميرة بنت حسين وكسبهما زراعة القطن فكان ابو هريرة يقطفه وهو تخلجه ، وكل يوم اهدى قطنا للسيد رحمة ليتخدذه فتيلة لمصباح المسجد ولذا سماه السيد رحمة بك: أڭوو گافاس.

Referensi Politik:

Ahla al-Musamarah fi Hikayah al-Aulia' al-Asyrah, h. 46-48

Pembaiatan Raden Fatah sebagai pimpinan kaum Muslimin dan permusyawaratan para Wali dan Ulama.

ثم تُوفى السيد رحمة (سونان عصفيل) وحضر للصلوة عليه الاولىء وامهم في الصلاة عليه السيد رادين فاكو (سونان كيري) ودفنوه شمال شرق بيته في قبره المشهور المزور الان في عصفيل سورابايا، لازالت عليه سحائب الرحمة والرضوان تتهاطل وتتوالى. ثم اجتمع بعد ذلك اولىء جاوه وهم السيد ابراهيم والسيد رادين فاكو ورادين شهيد والسيد قاسم والسيد عبد القادر والسيد رادين سعيد والسيد امير الحاج والسيد محسن والسيد الحاج عثمان ورادين فتاح والسيد عثمان الحاج ورادين جاكا قندر. والسيد خليفة صغري وتشاوروا في نصب امام للمسلمين. فقال السيد رادين فاكو انه لا ينبغي ولا يصلح احد منا ان يكون خليفة للاسلام واماً للمسلمين الا رادين فتاح فبایعوه. فوافقه على ذلك جميع الاولىء فبایعوه وصار اماماً للمسلمين ثم رجع رادين فتاح الى دماء واتخذه داراً للمملكة. ثم بعد ذلك جمع رادين فتاح الاولىء ووجوه المسلمين فلما اجتمعوا عنده قال لهم يا ايها السادة الكرام انما جمعتكم لأنشاوريكم في امير هو فرض في الاسلام وهو اني نظرت الى المسلمين فاذهم في هذا

الوقت قد كثروا. وانى ظننت ان الجهاد قد وجب عليهم لما اجتمع عندهم من العدد والعدد وهذا الملك براو يجایا واعوانه وقومه عريقين في الكفر آفلا يجب علينا قتلهم في سبيل الله واعلاء كلمته؟ فان وافقتموني على ذلك أمرنا المسلمين بالاستعداد للجهاد واعداد الاسلحة والآلات ، وها انا ذا منتظر منكم الجواب. فقالوا جميعا وافقناك على ذلك. وسمحنا لك بالطاعة بالسير على أنسى المسالك. ثم تشاوروا فيمن جعل مقدم العساكر وقائد الحرب فقال السيد رادين فاكوان الأولى بذلك عندي السيد عثمان الحاج. فوافقوه على ذلك وجعلوا معه امير حسين وامير حمزة بن سيد محسن فجمعوا الجنود ورتبوا العساكر واعدوا الاسلحة وكل ما احتاج اليه في الجهاد. واجتمعوا في دماء.

Kedua, metode dakwah Islam Nusantara di masa kini secara prinsip sama dengan metode dakwah di masa Walisongo, meskipun dalam strateginya perlu dilakukan dinamisasi sesuai tantangan zaman, dengan tetap berpijak pada aturan *syar'i*. Secara terperinci metode tersebut dapat dilakukan dengan:

- Berdakwah dengan hikmah, *ma'uizhah hasanah*, dan berdialog dengan penuh kesantunan.
- Toleran terhadap budaya lokal tidak bertentangan dengan agama.
- Memberi teladan dengan *al-akhlak al-karimah*.
- Memprioritaskan *mashlahah ammah* daripada *mashlahah khassah*.
- Berprinsip *irtikab akhaff ad-dhararain*.
- Berprinsip *dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-mashalih*.

Ulama sepakat *mashlahah* yang dijadikan dasar adalah *mashlahah* yang punya pijakan syariat, sehingga *mashlahah* yang mengikuti hawa nafsu ditolak. Sebab, bila *mashlahah* dikembalikan kepada manusia maka standarnya akan berbeda-beda sesuai kepentingan masing-masing. Inilah yang melatarbelakangi rumusan fikih dikembalikan pada *madzahib mudawwan* (*mazhab* yang terkodifikasi). Allah Swt berfirman:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأَنْثَيْنِ إِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوَقَ اثْتَتِينَ فَلَمْ يَنْ تُلْثِنَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النَّصْفُ وَلَا يَبْوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَةً أَبْوَاهُ فَلَأُمَّهُ الشُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلَأُمَّهُ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أُوْدَيْنٌ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيقَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا . (النساء: ١١)

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحُقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ . (المؤمنون: ٧١).

الْحُقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِّنَ الْمُمْتَرِينَ (آل عمران: ٦٠)

التحذير من المجازفة بالتكفير لفضيلة الشيخ السيد محمد بن علوى المالكى ص ٧٥

واعلم أن الرفق واللطف ومحابية الغلظة والعنف أصل كبير في قبول الحال والانقياد له فعليك بذلك مع من أمرته أو نصحته من المسلمين وأَحْسِنُ السَّيَاسَةَ في ذلك وكلمه حاليا ولن له جانا واخفض له جناحا، فإن الرفق ما كان في شيء إلا زانه ولا نزع من شيء إلا شانه كما قال عليه الصلاة والسلام وكما قال الله تعالى لرسوله فيما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانقضوا من حولك.

Imam al-Ghazali dalam *al-Mustashfa* mengatakan, orang menganggap *mashlahah* tanpa dasar dalil *syar'i* maka batal. Beliau juga mengatakan, *mashlahah* yang dilegalkan *syara'* adalah menjaga *al-kulliyah al-khams*, yakni:

- Melindungi agama
- Melindungi nyawa

- c. Melindungi akal
- d. Melindungi keturunan
- e. Melindungi harta.

Terkait *mashlahah mursalah* atau *munasib mursal* yang diutarakan Imam Malik, maka *Fuqaha Syafi'iyyah*, *Hanafiyah* dan bahkan *Ashab Imam Malik* sendiri telah melarang mencentuskan hukum dengan dalil *mashlahah mursalah*. Lalu apa maksud *mashlahah mursalah* Imam Malik ini? Jika Imam Malik memang melegalkan *mashlahah mursalah*, maka ulama menginterpretasikan bahwa yang dimaksud Imam Malik adalah *al-mashlahah ad-dharuriyyah al-kulliyyah al-qath'iyyah*, bukan dalam setiap *mashlahah*. Seperti halnya dalam kondisi perang, tentara kafir menjadikan sejumlah orang Islam sebagai perisai, padahal andaikan mereka berhasil menerobos maka berakibat fatal karena dapat menguasai/menjajah negeri kaum Muslimin, sedangkan bila diserang jelas-jelas akan menjamin keamanan bagi kaum Muslimin yang lebih banyak, namun pasti mengorbankan sejumlah orang Islam yang dijadikan sebagai perisai tersebut. Dalam kasus ini, penyerangan terhadap mereka sangat ideal dan kemaslahatannya sangat nyata (termasuk kategori *al-mashlahah ad-dharuriyyah al-kulliyyah al-qath'iyyah*), meskipun tidak terdapat penjelasan dari *syara'* apakah *diitbar* atau *diilghakan*. Dalam kasus ini Imam Malik membolehkan penyerangan dengan dalil *mashlahah mursalah*, tidak dalam semua *mashlahah*.

Cara mengaplikasikan kaidah maslahah dalam realitas saat ini adalah dengan:

- a. Mengembalikannya pada dalil-dalil syariat.
- b. memilah-milah antara hukum yang bersifat *ta'abbudi* (dogmatif) dengan hukum *ta'aqquli* (yang diketahui maksudnya).
- c. membedakan antara hikmah dan *'illat*.

Referensi:

البحر المديد لابن عجيبة المالكي ج ٤ / ص ٩٥

يقول الحق جل جلاله : {أدْعُ} يا محمد الناس {إلى سبيل ربك} ؛ إلى طريقه الموصى إليه ، وهو : الإسلام والإيمان ، والإحسان ؛ لمن قدر عليه ، {بالحكمة} ؛ بسياسة النبوة ، أو بالمقالة المحكمة ، وهو الدليل الموضح للحق المزيح للشبهة ، {ومالوعظة الحسنة} ؛ موعظ القرآن ورائقه ، أو الخطابات المقنعة وال عبر النافعة ، {وجادلهم} أي : جادل معاندتهم {باليتى هي أحسن} ؛ بالطرق التي هي أحسن طرق المجادلة ؛ من الرفق واللين ، وإياثار الوجه الأيسر ، والمقدمات التي هي أشهر ؛ فإن ذلك أفع في تلبيين لهم ، وتبيين شغفهم ؛ فالأولى : لدعوة خواص الأمة الطالبين للحق . والثانية : لدعوة عوامهم ، والثالثة : لدعوة معاندهم :

تفسير البحر المحيط لأبي حيان الأندلسي الشافعي ج ٦ / ص ٤٨

وقال أبو عبد الله الرازى ما ملخصه : إذا أردتم الحجة على المخالف فاذكروها بالطريق الأحسن وهو أن لا يخلط بالسب (قوله) أدع إلى سبيل ربكم بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن . ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن (وخلط الحجة بالسب سبب للمقابلة بمثله ، وتنفير عن حصول المقصود من إظهار الحجة وتاثيرها ، ثم نبه على هذا الطريق بقوله: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَعُ بَيْنَهُمْ، جامعاً للفريقين أَيْ مَقِ امْتَزَجَتْ الْحَجَةُ بِالْإِيْذَاءِ كَانَتْ الْفَتْنَةُ انتَهَى

المحصول في علم الأصول للرازي، طا مؤسسة الرسالة ج ٥ ص ١٧٥-١٧٦

الفن الثاني من هذا الفصل في إقامة الدلالة على أن المناسبة دالة على العلية فنقول المناسبة تفيد ظن العلية والظن واجب العمل به. بيان الأول من وجهين: الأول أن الله تعالى شرع الأحكام لمصلحة العباد وهذه مصلحة فيحصل ظن أن الله تعالى إنما شرعه لهذه المصلحة وهذه مقدمات ثلاثة لا بد من إثباتها بالدليل. أما المقدمة الأولى فالدليل عليها وجوه أحدها أن الله تعالى خصص الواقعة المعينة

بالحكم المعين لرجحه أو لا لرجحه والقسم الثاني باطل وإلا لزم ترجيح أحد الطرفين على الآخر لا لرجح وهذا حال فثبت القسم الأول ... وخامسها النصوص الدالة على أن مصالح الخلق ودفع المضار عنهم مطلوب الشرع قال الله تعالى {وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ} [الأنبياء: ١٠٧]. {هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ} [البقرة: ٢٩]. [وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّهُ مِنْ أَيَّامٍ أُخْرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلَئِنْكُلُوا الْعِدَّةَ وَلَئِنْكُلُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ] [البقرة: ١٨٥] [وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ] [الحج: ٧٨] وقال عليه الصلاة والسلام بعثت بالحنفية السهلة السمحنة وقال لا ضرر ولا ضرار في الإسلام. وسادسها أنه وصف نفسه بكونه رعوفا رحيميا بعباده وقال ورحمني وسعت كل شيء {وَوَلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ وَلَانَ اللَّهُ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ} [النور: ٤٠] فلو شرع ما لا يكون للعبد فيه مصلحة لم يكن ذلك رأفة ولا رحمة فهذه الوجوه ستة دالة على أنه تعالى ما شرع الأحكام إلا لمصلحة العباد.

المتصفي ج / ١ ص ١٧٣-١٧٤

الأصل الرابع من الأصول المohoمة الاستصلاح وقد اختلف العلماء في جواز اتباع المصلحة المرسلة ولا بد من كشف معنى المصلحة وأقسامها فنقول المصلحة بالإضافة إلى شهادة الشرع ثلاثة أقسام قسم شهد الشرع لاعتبارها وقسم شهد لبطلانها وقسم لم يشهد الشرع لبطلانها ولا لاعتبارها. أما ما شهد الشرع لاعتبارها فهي حجة ويرجع حاصلها إلى القياس وهو اقتباس الحكم من معقول النص والإجماع ... ومثاله حكمنا أن كل ما أسكر من مشروب أو مأكل فيحرم قياسا على الخمر لأنها حرمت لحفظ العقل الذي هو مناط التكليف فتحريم الشرع الخمر دليل على ملاحظة هذه المصلحة. القسم الثاني ما شهد الشرع لبطلانها مثاله قول بعض العلماء لبعض الملوك لما جامع في نهار رمضان إن عليك صوم شهرين متتابعين فلما أنكر عليه حيث لم يأمره بإعتاق رقبة مع اتساع ماله قال لو أمرته بذلك لسهل عليه واستحرق إعتاق رقبة في جنب قضاء شهوته فكانت المصلحة في إيجاب الصوم ليزجر به فهذا قول باطل ومخالف لنص الكتاب بالمصلحة وفتح هذا الباب يؤدي إلى تغيير جميع حدود الشرائع ونوصيتها بسبب تغير الأحوال. ثم إذا عرف ذلك من صنيع العلماء لم تحصل الثقة للملوك بفتواهم وظنوا أن كل ما يفتون به فهو تحريف من جهتهم بالرأي. القسم الثالث ما لم يشهد له من الشرع بالبطلان ولا بالاعتبار نص معين وهذا في محل النظر فلنقدم على تمثيله تقسيما آخر وهو أن المصلحة باعتبار قوتها في ذاتها تنقسم إلى ما هي في رتبة الضرورات وإلى ما هي في رتبة الحاجات وإلى ما يتعلق بالتحسينات والتزيينات وتتقاعد أيضا عن رتبة الحاجات ويتعلق بأذیال كل قسم من الأقسام ما يجري منها مجرى التكملة والتتمة لها. ولنفهم أولا معنى المصلحة ثم أمثلة مراتبها. أما المصلحة فهي عبارة في الأصل عن جلب منفعة أو دفع مضره ولستنا نعني به ذلك فإن جلب المنفعة ودفع المضر مقاصد الخلق وصلاح الخلق في تحصيل مقاصدهم لكننا نعني بالمصلحة المحافظة على مقصود الشرع ومقصود الشرع من الخلق خمسة وهو أن يحفظ عليهم دينهم ونفسهم وعقلهم ونسلهم وما لهم فكل ما يتضمن حفظ هذه الأصول الخمسة فهو مصلحة وكل ما يفوت هذه الأصول فهو مفسدة ودفعها مصلح.

الأحكام للأمدي - ج ٤ / ص ١٦٠

النوع الرابع - المصالح المرسلة وقد بينا في القياس حقيقة المصلحة وأقسامها في ذاتها وانقسامها باعتبار شهادة الشارع لها إلى معتبرة وملغاة، وإلى ما لم يشهد الشرع لها باعتبار ولا إلغاء، وبيننا ما يتعلق بالقسمين الاولين، ولم يبق غير القسم الثالث، وهو المعبر عنه بال المناسب المرسل، وهذا أوان النظر فيه. وقد اتفق الفقهاء من الشافعية والحنفية وغيرهم على امتناع التمسك به، وهو الحق، إلا ما نقل عن مالك أنه يقول به، مع إنكار أصحابه لذلك عنه، ولعل النقل إن صح عنه فالأشبه أنه لم يقل بذلك في كل مصلحة، بل فيما كان من المصالح الضرورية الكلية الحاصلة قطعا، لا فيما كان من المصالح غير ضروري، ولا كلي، ولا وقوعه قطعي، وذلك كما لو تترس الكفار بجماعة من المسلمين، بحيث لو كفينا عنهم، لغلب الكفار على دار الإسلام،

واستأصلوا شأفة المسلمين، ولو رميوا الترس وقتلناهم، اندفعت المفسدة عن كافة المسلمين قطعاً، غير أنه يلزم منه قتل مسلم لا جريمة له. فهذا القتل وإن كان مناسباً في هذه الصورة، والمصلحة ضرورية كافية قطعية، غير أنه لم يظهر من الشارع اعتبارها ولا إلغاؤها في صورة. وإذا عرف ذلك، فالصالح على ما بيننا منقسمة إلى ما عهد من الشارع اعتبارها، وإلى ما عهد منه إلغاؤها. وهذا القسم متعدد بين ذينك القسمين، وليس إلحاقاً بأحد هما أولى من الآخر، فامتنع الاحتجاج به دون شاهد بالاعتبار، يعرف أنه من قبيل المعتبر دون الملغى. فإن قيل: ما ذكرتموه فرع تصور وجود المناسب المرسل، وهو غير متصور، وذلك لأننا أجمعنا على أن ثم صالح معتبرة في نظر الشارع في بعض الأحكام، وأي وصف قدر من الأوصاف المصلحية فهو من جنس ما اعتبر وكان من قبيل الملائم الذي أثر جنسه في جنس الحكم، وقد قلتم به، قلنا وكما أنه من جنس صالح المعتبرة فهو من جنس صالح الملايحة، فإن كان يلزم من كونه من جنس صالح ما اعتبر من صالح أن يكون معتبراً، فيلزم أن يكون ملغي ضرورة كونه من جنس صالح الملايحة، وذلك يؤدي إلى أن يكون الوصف الواحد معتبراً ملги بالنظر إلى حكم واحد، وهو محال. وإذا كان كذلك، فلا بد من بيان كونه معتبراً بالجنس القريب منه لنأمن إلغاءه، والكلام فيما إذا لم يكن كذلك.

التقرير والتحبير - ج ٣ / ص ١٤٩

إذا الشرائع ما شرعت إلا لمصلحة العباد والاعتبار في تقدير صالح والمفاسد هو تقدير الشارع، وليس تقدير الناس. لأن الناس مختلف عقولهم وتباين أفهمهم، وتتعدد أهوائهم، وتكثر رغباتهم، فقد يقدمون صالحهم الخاصة على صالح العامة فتهدر صالح العامة، وتسود الغوض والاضطراب في الأحكام. كما أن الحكمة قد تكون خفية لا يمكن التتحقق من وجودها، وقد تكون أمراً غير منضبط يختلف باختلاف الأحوال أو باختلاف الناس. لذلك لا يربط التشريع غالباً الحكم بحكمته، وإنما يربطه بالوصف الظاهر المنضبط. وهذا الوصف هو مظنة لتحقق حكمة الحكم حيث يغلب مع هذا الوصف تتحقق الحكمة من الحكم. وهو الذي يسميه الأصوليون علة الحكم أو مناطه. وهذا هو معنى قوله: أن الحكم يدور مع علته لا مع حكمته وجوداً وعدماً؛ أي إذا وجدت العلة وجد الحكم، وإذا انتفت العلة انتفى الحكم بخلاف الحكمة. فمثلاً: النوم يوجب النقض للطهارة، وذلك لخروج الخارج بواسطة استطلاق الوكاء بالنوم، ولكن إدراك الخارج وقت النوم لا يتحقق. فعلى الشارع التنصيص على النوم الذي تتحققه لغالب وجود علة النقض، وهو الخارج. وكذلك: السفر في رمضان علة تبيح الفطر وقصر الصلاة. والحكمة من ذلك دفع المشقة، والمشقة أمر تقديره غير منضبط يختلف باختلاف الأشخاص والأحوال. فإن انتفت المشقة حيث كان السفر لا مشقة فيه، فإنه مع ذلك يبيح له الفطر وقصر الصلاة؛ لأن السفر هو علة الحكم والحكم يدور مع علته وجوداً وعدماً وليس مع حكمته. فيتبين من هذا أن الحكمة هي المصلحة التي قصد الشارع تحقيقها أو تكميلها، أو المفسدة التي قصد الشارع درؤها أو تقليلها. والعلة هي الوصف الظاهر المنضبط الذي يبني عليه الحكم وجوداً وعدماً، لأنه مظنة تتحقق المصلحة المقصودة من تشريع الحكم. فربط الحكم بالعلل يؤدي إلى ضبط الأحكام واستقرار أوامر التشريع ووضوحها.

3. Landasan dalam Menyikapi Tradisi/Budaya

Islam tidak anti terhadap tradisi/budaya, bahkan sebaliknya Islam akomodatif padanya. Hal ini setidaknya dapat dibuktikan dengan dua hal, yaitu berbagai ayat al-Qur'an dan hadits yang dalam redaksinya mengakomodir tradisi/budaya; dan beberapa tradisi/budaya jahiliyah menjadi ajaran Islam. Selain itu, dakwah Islam di Nusantara ketika berhadapan dengan berbagai tradisi/budaya bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan sebagaimana akan dijelaskan.

a. Redaksi Ayat al-Qur'an dan hadits yang Mengakomodir Tradisi/Budaya Masyarakat

Pertama, ayat tentang riba:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٣)

Jika dipahahami dari makna literalnya, riba yang dilarang dalam ayat ini hanya riba yang berlipat-ganda, bukan riba yang sedikit. Tetapi tidak ada satupun pendapat *Imam Mujtahid* yang membolehkannya meskipun sedikit. Sebab kata أَصْعَافًا مُضَاعِفَةً merupakan pengakomodasian budaya kafir jahiliyyah dimana saat itu mereka berlomba-lomba dan bangga dengan riba yang berlipat ganda.

روائع البيان المجلد الاول ص ٤٩٣-٤٩٦

قوله تعالى "لَا تاكلوا الربا أَصْعَافًا مُضَاعِفَةً". ليس قيدا ولا شرطا وانما هو لبيان الواقع الذي كان التعامل عليه أيام الجاهلية كما يتضح من سبب النزول.

Kedua, ayat tentang menikahi anak tiri:

وَرَبَائِيكُمُ الَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِنْ نِسَائِكُمُ الَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُنُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُم (النساء: ٤٣)

Secara literal ayat ini hanya menyebutkan keharaman menikahi anak tiri yang ibunya sudah disetubuhi jika anak tiri tersebut dirawat ayah tirinya. Tapi tidak ada satupun *Imam Mujtahid* yang menghalalkan orang menikahi anak tiri yang ibunya sudah disetubuhi, baik anak tersebut dirawat ayah tirinya ataupun tidak. Sebab penyebutan kata في حُجُورِكُم merupakan pengakomodasian budaya jahiliyyah dimana jika ada percerian maka perempuan mereka cenderung mengikuti ibunya meskipun harus hidup bersama ayah tiri, daripada mengikuti ayahnya tapi harus hidup bersama ibu tiri, karena biasanya yang kejam adalah ibu tiri bukan ayah tiri.

روائع البيان ج ... ص ٤٥٥

تنبيه الريبيبة (بنت الزوجة) التي دخل بأمها تحرم على الزوج سواء كانت في حجره أو لم تكن في حجره والتقييد في قوله(اللاتي في حجوركم) ليس لشرط أو للقيد، وإنما هو لبيان الغالب لأن الغالب إنما تكون مع أمها ويتولى الزوج تربيتها وهذا ياجماع الفقهاء فتدبر انتمي.

Ketiga, ayat tentang perempuan dan laki-laki jalang:

أَخْبِثَاكُنَّ لِلْحَبِيبِينَ وَالْحَبِيبُونَ لِلْحَبِيبَاتِ وَالْطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَمْوِلُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (النور: ٢٦)

Dalam ayat ini pula, secara literal Allah menjelaskan bahwa wanita jalang untuk pria jalang, dan sebaliknya; dan wanita shalihah untuk pria shalih dan sebaliknya. Tapi dalam syariat tidak diharamkan wanita jalang bersuami pria shalih dan sebaliknya. Penjelasan ayat di atas hanya sekedar mengakomodir budaya, yakni orang-orang baik biasanya akan memilih orang-orang baik dan sebaliknya. Selain itu, masih banyak ayat redaksinya mengakomodir budaya, sehingga secara implisit mengajarkan agar melestarikan budaya.

Keempat, anjuran untuk menjaga etika daripada melaksanakan perintah yang tidak wajib. Meskipun ada hadits yang melarang berdiri karena kedatangan Nabi Saw, namun dalam hadits lain beliau membiarkan Hassan ra berdiri menghormatinya sesuai tradisi masyarakat Arab.

حاشية إعنة الطالبين - ج / ٣ / ص ٣٥

وكتب البجيري: قوله ويسن القيام لأهل الفضل: لا ينافي ذلك قوله (ص): من أحب أن يتمثل الناس بين يديه قياما فليتبوا مقعده من النار لانه محمول على من أحب أن يقام له، وقد روي عن عائلاه الصلاة والسلام: أنه أمر أصحابه أن لا يقوموا إذا مر بهم، فمرة يوما بحسان رضي الله عنه فقام وأنشد: قيامي للعزيز على فرض وترك الفرض ما هو مستقيم عجبت لمن له عقل وفهم يرى هذا الجمال ولا يقُول وقد أقره المصطفى صلى الله عليه وسلم على ذلك. وفيه حجة لمن قال: إن مراعاة الأدب خير من امتثال الامر.

Bahkan di hadits lain beliau memerintahkan para sahabat untuk berdiri menghormati Mu'adz bin Jabal ra:

عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أُمَّامَةَ بْنَ سَهْلٍ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيَّ قَالَ نَزَلَ أَهْلُ قُرَيْظَةَ عَلَى حُكْمٍ سَعْدٍ بْنِ مُعاذٍ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَى سَعْدٍ فَأَتَاهُ عَلَى حِمَارٍ فَلَمَّا دَنَاهُ قَرِيبًا مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِلْأَنْصَارِ «قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ -أَوْ حَيْرِكُمْ . (رواه مسلم)

b. Pengakomodiran Tradisi/Budaya Jahiliyah Menjadi Ajaran Islam

Pertama, tradisi puasa Asyura yang biasa dilakukan masyarakat Jahiliyah diakomodir menjadi kesunnahan dalam Islam.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رضي الله عنهم - قَالَ قَيْمَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَسُئَلُوا عَنْ ذَلِكَ فَقَالُوا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي أَظْهَرَ اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَبَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى فِرْعَوْنَ فَتَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ . فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «تَحْنُ أَوْيَ بِمُوسَى مِنْكُمْ ». فَأَمَرَ بِصَوْمِهِ . (رواه مسلم)

شرح النووي على مسلم - ج ٨ / ص ٩

قوله: فوجد اليهود يصومون يوم عاشوراء فسئلوا عن ذلك. وفي رواية فسألهم المراد بالروايتين أمر من سألهם. والحاصل من مجموع الأحاديث أن يوم عاشوراء كانت الجاهلية من كفار قريش وغيرهم واليهود يصومونه وجاء الإسلام بصيامه متاكدا.

Kedua, tradisi akikah yang pada masa Jahiliyah diakomodir menjadi kesunnahan dalam Islam, kecuali kebiasaan mengolesi kepala bayi dengan darah hewan akikah diganti dengan mengolesinya dengan minyak wangi.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا وَلَدَ لِأَخِدَنَا غَلَامًا ذَبَحْ شَاهَ وَلَطَخَ رَأْسَهُ بِدَمِهِ، فَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ بِالْإِنْسَلَامِ كُنَّا نَذِيْحُ شَاهَ وَنَحْلِقُ رَأْسَهُ وَنَلْطَخُهُ بِزَعْفَرَانَ . (رواوه أبو داود والحاكم. صحيح)

Ketiga, ritual-ritual haji. Seperti thawaf yang sudah menjadi tradisi kaum Jahiliyyah dalam Islam ditetapkan sebagai salah satu ritual haji, namun dengan mengganti kebiasaan telanjang di dalamnya dengan pakaian ihram.

السيرة النبوية لابن إسحاق - ج ١ / ص ٣٠

أما الرجال فيطفون عراة، وأما النساء فتضعن احداهن ثيابها كلها إلا درعاً تطرحه عليها، ثم تطوف فيه ... فكانوا كذلك حتى بعث الله عز وجل نبيه صلى الله عليه وسلم.

Keempat kebolehan untuk menerima hadiah makanan dari tradisi kaum Majazi di hari raya mereka selain daging sembelihannya.

مصنف ابن أبي شيبة - ج ١٦ / ص ٤٤٩

ما قالوا في طعام المجرم وفواكههم. حدثنا جرير، عن قابوس، عن أبيه أنَّ امرأة سألت عائشة، فقالت: إنَّ لَنَا أَطَارًا مِنَ الْمَجْوِسِ وَإِنَّهُمْ يَكُونُ لَهُمْ الْعِيدُ فَيُهُدُونَ لَنَا، فقالت: أمَّا ما ذُبَحَ لِذَلِكَ الْيَوْمِ فَلَا تَأْكُلُوا وَلَكُنْ كُلُوا مِنْ أَشْجَارِهِمْ . حدثنا وكيع ، قال : حدثنا الحسن بن حكيم ، عن أبي أممه ، عن أبي بزرة الأسدي ، أنه كان له سكان مجوس فكانوا يهدون له في التبريز والمهرجان ، فيقول لأهليه : ما كان من فاكهة فاقبلوه ، وما كان سوئي ذلك فردوه .

c. Pendekatan Terhadap Tradisi/Budaya

Dalam tataran praktik dakwah Islam di Nusantara, ketika berhadapan dengan berbagai tradisi/budaya bisa digunakan empat pendekatan (*approach*), yaitu **adaptasi**, **neutralisasi**, **minimalisasi**, dan **amputasi**.

Pertama pendekatan **adaptasi**, dilakukan untuk menyikapi tradisi/budaya yang secara prinsip tidak bertentangan dengan syariat (tidak haram). Bahkan hal ini merupakan implementasi dari *al-akhlaq al-karimah* yang dianjurkan oleh Nabi Saw. Tradisi/budaya yang

disikapi dengan pendekatan adaptasi mencakup tradisi/budaya yang muncul setelah Islam berkembang maupun sebelumnya. Seperti tradisi bahasa *kromo inggil* dan *kromo alus* dalam masyarakat Jawa untuk sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

عن معاذ بن جبل رضي الله عنهم، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: أتَقَ اللَّهُ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبَعَ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُّهَا وَخَالِقَ النَّاسَ بِخَلْقِ حَسَنٍ. (رواه الترمذى، وقال: حديث حسن)

مرقة صعود التصديق في شرح سلم التوفيق ص ٦١

وقد سُئل حسن بصرى مرة عن حسن الخلق المشار إليه بقوله صلى الله عليه وسلم وخلق الناس بخلق حسن، فقال: هو السخاء والعفو والاحتمال. وقد سُئل أمير المؤمنين علي رضي الله عنه عن ذلك أيضاً فقال: موافقة الناس في كل شيء ماعدا المعاصي. ذكر ذلك عبد الوهاب الشعراوى في تنبيه المغتربين انتهى

مجمع الزوائد ج ٨ / ص ٣٤٧

وعن السائب بن عبد الله قال: جيء بي إلى النبي صلى الله عليه وسلم يوم فتح مكة. جاء بي عثمان بن عفان وزهير فجعلوا يثنون على عنده، فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تعلمني به، قد كان صاحبـي في الجاهلية. قال: قال: نعم يا رسول الله فنعم الصاحبـكـتـ. قال: فقال: يا سائب انظر أخلاقـكـ التي كنت تصنـعـها في الجاهلية فاصنـعـها في الإسلامـ؛ أقرـ الضـيفـ وأـكـرمـ الـيتـيمـ وأـحـسـنـ إـلـىـ جـارـكـ. قـلتـ: رـواـبـ أبوـ دـاـوـدـ باـخـتـصـارـ. رـواـبـ أـحـمـدـ وـرـجـالـ رـجـالـ الصـحـيـحـ.

Kedua pendekatan **netralisasi**, dilakukan untuk menyikapi tradisi/budaya yang di dalamnya tercampur antara hal-hal yang diharamkan yang dapat dihilangkan dan hal-hal yang dibolehkan. Netralisasi terhadap budaya seperti ini dilakukan dengan menghilangkan keharamannya dan melestarikan selainnya. Allah berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكُكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتَنَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ. (البقرة: ٢٠٠)

Dalam menjelaskan *sabab an-nuzul* ayat ini Imam Mujahid menyatakan, bahwa orang-orang Jahiliyah selesai melaksanakan ibadahnya biasa berkumpul dan saling membanggakan nenek moyang dan nasab mereka yang jelas-jelas dilarang dalam Islam, kemudian turun ayat tersebut yang tidak melarang perkumpulannya namun hanya memerintahkan agar isinya diganti dengan zikir kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menganjurkan penghapusan tradisi/budaya secara frontal, namun menganjurkan untuk meluruskan hal-hal yang belum lurus saja.

أسباب النزول - (ج ١ / ص ٣٩)

قوله (فإذا قضيتم مناسككم فاذكروا الله كذركم آباءكم) الآية، قال مجاهد: كان أهل الجاهلية إذا اجتمعوا بالموسم ذكرـوا فعلـ آباءـهمـ فيـ الجـاهـلـيـةـ وـأـيـامـهـ وـأـسـابـيـبـهـ فـتـفـاخـرـواـ فـأـنـزـلـ اللهـ تـعـالـىـ - فـاذـكـرـواـ اللهـ كـذـرـكـمـ آـبـاءـكـمـ أوـ أـشـدـ ذـكـرـاـ .

Ketiga pendekatan **minimalisasi**, dilakukan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang belum bisa dihilangkan seketika. Minimalisasi budaya semacam ini dilakukan dengan cara: a) mengurangi keharamannya sebisa mungkin, yaitu dengan menggantinya dengan keharaman yang lebih ringan secara bertahap sampai hilang atau minimal berkurang; b) membiarkannya sekira keharaman tersebut dapat melalaikan pelakunya dari keharaman lain yang lebih berat.

ومن لطائف الرياضة إذا كان المريد لا يخسوا بترك الرعنونة رأساً أو بترك صفة أخرى ولم يسمح بضدتها دفعه فينبغي أن ينقله من الخلق المذموم إلى خلق مذموم آخر أخف منه كالذي يغسل الدم بالبول ثم يغسل البول بالماء إذا كان الماء لا يزيل الدم كما يرغب الصبي في المكتب باللعب بالكرة والصوجان وما أشبهه ثم ينقل من اللعب إلى الزينة وفاخر الشياب ثم ينقل من ذلك بالترغيب في الرياسة وطلب الجاه ثم ينقل من الجاه بالترغيب في الآخرة فكذلك من لم تسمح نفسه بترك الجاه دفعة فلينقل إلى جاه أخف منه.

إعلام الموقعين عن رب العالمين (١٢/٣)

إِنْكَارُ الْمُنْكَرِ أَرْبَعُ دَرَجَاتٍ. فَإِنْكَارُ الْمُنْكَرِ أَرْبَعُ دَرَجَاتٍ، الْأُولَى: أَنْ يَزُولَ وَيَخْلُفُهُ ضِدُّهُ، الثَّانِيَةُ: أَنْ يَقُلَّ وَإِنْ لَمْ يَزُلْ يُجْمَلُتَهُ، الثَّالِثَةُ: أَنْ يَخْفُفُهُ مَا هُوَ شَرُّ مِنْهُ؛ فَالدَّرَجَاتُ الْأُولَى يَانِ مَشْرُوْعَتَانِ، وَالثَّالِثَةُ مَوْضِعُ اجْتِهَادٍ، وَالرَّابِعَةُ مُحَرَّمَةٌ؛ فَإِذَا رَأَيْتَ أَهْلَ الْفُجُورِ وَالْفُسُوقِ يَلْعَبُونَ بِالشَّطْرَنجِ كَانَ إِنْكَارُكُمْ عَلَيْهِمْ مِنْ عَدَمِ الْفِقْهِ وَالْبَصِيرَةِ إِلَّا إِذَا نَقَلْتُهُمْ مِنْهُ إِلَى مَا هُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ كَرِيمِ النُّشَابِ وَسَبَاقِ الْحُلْيَنِ وَنَحْوِ ذَلِكِ، وَإِذَا رَأَيْتَ الْفُسَاقَ قَدْ اجْتَمَعُوا عَلَى لَهُ وَلَعِبٍ أَوْ سَمَاعٍ مُكَاهِعٍ وَنَصْدِيَةٍ فَإِنْ نَقَلْتُهُمْ عَنْهُ إِلَى طَاغِيَةِ اللَّهِ فَهُوَ الْمَرَادُ، وَإِلَّا كَانَ تَرْكُهُمْ عَلَى ذَلِكَ خَيْرًا مِنْ أَنْ تُفْرِغُهُمْ لِمَا هُوَ أَعَظَمُ مِنْ ذَلِكَ فَكَانَ مَا هُمْ فِيهِ شَاغِلًا لَهُمْ عَنْ ذَلِكَ، وَكَمَا إِذَا كَانَ الرَّجُلُ مُشْتَغَلًا بِكُتُبِ الْمُجُونِ وَنَحْوِهَا وَرَخْفَتْ مِنْ نَقْلِهِ عَنْهَا اِنْتِقَالَهُ إِلَى كُتُبِ الْبَدْعَ وَالصَّلَالِ وَالسَّحْرِ فَدَعْهُ وَكَتُبَهُ الْأُولَى، وَهَذَا بَابٌ وَاسِعٌ؛ وَسَمِعْتُ شَيْخَ الْإِسْلَامِ ابْنَ تَمِيمَةَ قَدَّسَ اللَّهُ رُوحَهُ وَتَوَرَّ ضَرِيحَهُ يَقُولُ: مَرَرْتُ أَنَا وَبَعْضُ أَصْحَা�ِيِّ فِي زَمَنِ التَّتَارِ يَقُولُ مِنْهُمْ يَشْرِبُونَ الْحُمْرَ، فَأَنْكَرَ عَنْهُمْ مَنْ كَانَ مَعِي، فَأَنْكَرْتُ عَلَيْهِ، وَقُلْتُ لَهُ: إِنَّمَا حَرَّمَ اللَّهُ الْحُمْرَ لِأَنَّهَا تَصُدُّ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ، وَهُؤُلَاءِ يَصُدُّهُمُ الْحُمْرُ عَنْ قَتْلِ الْتُّفُوسِ وَسَبِّيِ الدُّرَيْةِ وَأَخْذِ الْأَمْوَالِ فَدَعْهُمْ.

Keempat pendekatan **amputasi**, dilakukan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang harus dihilangkan. Amputasi terhadap budaya semacam ini dilakukan secara bertahap, seperti terhadap keyakinan animisme dan dinamisme. Meskipun dilakukan dengan cara menghilangkan hingga ke akarnya, pendekatan ini dilakukan secara bertahap. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw dalam menyikapi keyakinan paganisme di masyarakat Arab menghancurkan fisik berhala-berhala, berikut berhala keyakinan, pemikiran, dan kebudayaannya. Tradisi tersebut berhasil dihilangkan, namun baru terlaksana secara massif pada peristiwa pembebasan kota Makkah (*Fath Makkah*) pada 630 M / 8 H, atau saat dakwah Islam telah berusia 21 tahun.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: دخل النبي صلى الله عليه وسلم مكة وحول البيت ستون وثلاثمائة نصب فجعل يطعنها بعود في يده ويقول: جاء الحق وزهد الباطل إن الباطل كان زهوقا. جاء الحق وما يبدئ الباطل وما يعيده. (رواه البخاري)

d. Melestarikan Tradisi/Budaya Yang Menjadi Media Dakwah

Tradisi/Budaya yang telah menjadi media dakwah dan tidak bertentangan dengan agama, semestinya dilestarikan. Sebagaimana tradisi kirim doa untuk mayit pada hari ke tujuh, ke-40, ke-100, dan ke-1000 dari kematiannya, sebab tidak bertentangan dengan agama dan justru menarik masyarakat berkirim doa bagi orang-orang yang telah meninggal. Sebab jika tradisi ini dihilangkan, kebiasaan kirim doa juga akan ikut hilang atau berkurang.

Namun bila di tempat atau waktu tertentu tidak efektif dan justru kontra produktif bagi dakwah Islam di Nusantara, maka tradisi tersebut semestinya diubah secara arif dan bertahap sesuai kepentingan dakwah (dikembalikan pada prinsip *mashlahah*: baca referensi **Metode Dakwah Islam Nusantara**).

نهاية الزين ص ٤٨١

وَالثَّاصِدُقُ عَنِ الْمَيِّتِ بِوَجْهٍ شَرْعِيٍّ مَطْلُوبٌ وَلَا يُتَقَيِّدُ بِكَوْنِهِ فِي سَبْعَةِ أَيَّامٍ أَوْ أَكْثَرَ أَوْ أَقْلَلَ وَالثَّقِيلُ بَعْضُ الْأَيَّامِ مِنَ الْعَوَائِدِ فَقَطْ كَمَا أَفْتَى بِذَلِكَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ دَحْلَانَ وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ التَّالِيَّةِ عَنِ الْمَيِّتِ فِي ثَالِثِ مِنْ مَوْتِهِ وَفِي سَابِعِ وَفِي تَسْمَعِ الْعَشْرِيْنِ وَفِي الْأَرْبَعِينِ وَفِي الْمِائَةِ وَبَعْدَ ذَلِكَ يَقْعُلُ كُلَّ سَنَةٍ حَوْلًا فِي يَوْمِ الْمَوْتِ كَمَا أَفَادَهُ شَيْخُنَا السُّنْبُلَا وَيُنْيِ.

وَقَالَ أَبْنُ عَقِيلٍ فِي الْفُنُونِ لَا يَنْبَغِي الْخُرُوجُ مِنْ عَادَاتِ النَّاسِ إِلَّا فِي الْحَرَامِ فَإِنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ الْكَعْبَةَ وَقَالَ: لَوْلَا حِدْثَانُ قَوْمِي الْجَاهِلِيَّةِ. وَقَالَ عُمَرُ: لَوْلَا أَنْ يُقَالَ عُمَرُ رَازَ فِي الْقُرْآنِ لَكَتَبْتُ آيَةَ الرَّاجِمِ. وَتَرَكَ أَحَمْدُ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ لِإِنْكَارِ النَّاسِ لَهَا، وَذَكَرَ فِي الْفُصُولِ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ وَقَعَلَ ذَلِكَ إِيمَانُهُ أَحَمْدُ ثُمَّ تَرَكَهُ بِأَنَّ قَالَ رَأَيْتَ النَّاسَ لَا يَعْرِفُونَهُ، وَكَرِهَ أَحَمْدُ قَضَاءَ الْفَوَائِدِ فِي مُصَلَّى الْعِيدِ وَقَالَ: أَخَافُ أَنْ يَقْتَدِيَ بِهِ بَعْضُ مَنْ يَرَاهُ.

إحياء علوم الدين - ج ٣ / ص ٦٢

ومن لطائف الرياضة إذا كان المريد لا يخسو بترك الرعنون رأساً أو بترك صفة أخرى ولم يسمح بضدها دفعه فينبغي أن ينقله من الخلق المذموم إلى خلق مذموم آخر أخف منه كالذي يغسل الدم بالبول ثم يغسل البول بالماء إذا كان الماء لا يزيل الدم كما يرغب الصبي في المكتب باللعب بالكرة والصوongan وما أشبهه ثم ينقل من اللعب إلى الزينة وفاخر الشيايب ثم ينقل من ذلك بالترغيب في الرياسة وطلب الجاه ثم ينقل من الجاه بالترغيب في الآخرة فكذلك من لم تسمح نفسه بترك الجاه دفعة فلينقل إلى جاه أخف منه.

4. Sikap dan Toleransi Terhadap Pluralitas Agama dan Pemahaman Keagamaan

a. Sikap Terhadap Pluralitas Agama

Pertama, meyakini bahwa pluralitas agama (perbedaan agama, bukan pluralisme menyakini kebenaran semua agama) di dunia merupakan *sunnatullah*. Ini seharusnya yang menjadi asas dalam *amr ma'ruf nahi munkar*, sehingga jelas tujuannya untuk melakukan perintah Allah, bukan untuk benar-benar berhasil menghilangkan semua kemungkaran dari muka bumi yang justru dalam prosesnya sering melanggar prinsip-prinsipnya.

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيْلُوكُمْ فِي مَا آتَكُمْ فَاسْتِيقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَشِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائد: ٤٨)

Kedua, memperkuat keyakinan atas kebenaran ajaran Islam; tidak mengikuti ajaran agama lain dan menghindari memaki-maki penganutnya. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوُ اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَاهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبَّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (الأنعام: ١٠٨)

مفاتيح الغيب - (ج ١٣ / ص ١١٤-١١٦)

وفي الآية مسائل ... المسألة الخامسة قالوا هذه الآية تدل على أن الأمر بالمعروف قد يصبح إذا أدى إلى ارتکاب منكر والنهي عن المنكر يصبح إذا أدى إلى زيادة منكر وغلبة الظن قائمة مقام العلم في هذا الباب وفيه تأديب من يدعو إلى الدين لغلا يتشغل بما لافائدة له في المطلوب لأن وصف الأوثان بأنها جمادات لا تتفع ولا تضر يكفي في القدر في إلهيتها فلا حاجة مع ذلك إلى شتمها.

Ketiga, menolak dakwah yang bertentangan dengan Islam dengan cara terbaik dan bijaksana, serta menunjukkan kebaikan ajaran Islam. Allah Swt berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مَمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّمَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. وَلَا سَتُوْيِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعُ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي يَبْيَنكَ وَيَبْيَنَهُ عَدَاؤُهُ كَأَنَّهُ وَلَيْ حَمِيمٌ. (فصلت: ٣٣-٣٤)

Keempat, *amr ma'ruf nahi munkar* dengan arif dan bijaksana.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (التحل: ١٤٥)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْإِرْ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتَلَوَنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة: ٤٤)

Referensi

Keseimbangan antara *amar ma'ruf* dan introspeksi.

مفاتيح الغيب - (ج ٣ / ص ٤٤)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْإِرْ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتَلَوَنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة: ٤٤)

وأما قوله أفلأ تعقلون فهو تعجب للعقلاء من أفعالهم ونظيره قوله تعالى أَف لَكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُنْ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ الأنبياء ٦٧ وبسبب التعجب وجوه الأول أن المقصود من الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر إرشاد الغير وذلك معلوم بشهادة العقل والنقل فمن وعظ ولم يتعظ فكأنه أتى بفعل متناقض لا يقبله العقل فلهذا قال أفلأ تعقلون الثاني أن من وعظ الناس وأظهر علمه للخلق ثم لم يتعظ صار ذلك الوعظ سبباً لرغبة الناس في المعصية لأن الناس يقولون إنه مع هذا العلم لو لا أنه مطلع على أنه لا اصل لهذه التخويفات وإنما أقدم على المعصية ثم أتى بفعل يوجب الحرجاء على المعصية فكأنه جمع بين المتناقضين وذلك لا يليق بأفعال العقلاء فلهذا قال أفلأ تعقلون الثالث أن نت وعظ فلا بد وأن يجتهد في أن يصير وعظه مؤثراً في القلوب ومن عصى كان غرضه أن لا يصير وعظه مؤثراً في القلوب فالجمع بينهما متناقض غير لائق بالعقلاء وهذا قال علي رضي الله عنه قسم ظهري رجلان عالم متهتك وجاهل متنسك

Syarat dakwah/ *amar ma'ruf*

مفاتيح الغيب - (ج ٨ / ص ١٤٥)

وَلَنْ تَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٠٤)

وفي الآية مسألتان. المسألة الأولى في قوله مَنْكُمْ قولان أحدهما أن من ه هنا ليست للتبعيض ... والقول الثاني أن من ه هنا للتبعيض والقائلون بهذا القول اختلفوا أيضاً على قولين أحدهما أن فائدة الكلمة من هي أن في القوم من لا يقدر على الدعوة ولا على الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر مثل النساء والمرضى والعاجزين والثاني أن هذا التكليف مختص بالعلماء ويدل عليه وجهان الأول أن هذه الآية مشتملة على الأمر بثلاثة أشياء الدعوة إلى الخير والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ومعلوم أن الدعوة إلى الخير مشروطة بالعلم بالخير وبالمعروف وبالمنكر فإن الجاهل ربما عاد إلى الباطل وأمر بالمنكر ونهى عن المعروف وربما عرف الحكم في مذهبه وجده في مذهب صاحبه فنهاه عن غير منكر وقد يغليظ في موضع اللين ويلين في موضع الغلظة وينكر على من لا يزيده إنكاره إلا تماديًّا فثبت أن هذا التكليف متوجه على العلماء ولا شك أنهم بعض الأمة ونظير هذه الآية قوله تعالى فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لَيَتَفَقَّهُوا في الدين (التوبه: ١٢٢) والثاني أنا جعلنا على أن ذلك واجب على سبيل الكفاية بمعنى أنه متى قام به البعض سقط عن الباقيين وإذا كان كذلك كان المعنى ليقم بذلك بعضكم فكان في الحقيقة هذا إيجاباً على البعض لا على الكل والله أعلم

Perintah berbuat adil dalam dakwah dan *amar ma'ruf*

مفاتيح الغيب - (ج ١٣ / ص ١٩٣)

النوع الثالث من التكاليف المذكورة في هذه الآية قوله تعالى وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ... يدخل فيه كل ما يتصل بالقول فيدخل فيه ما يقول المرء في الدعوة إلى الدين وتقرير الدلائل عليه بأن يذكر الدليل ملخصاً عن الحشو والزيادة بألفاظ مفهومة معتادة قريبة من الأفهام ويدخل فيه أن يكون الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر واقعاً على وجه العدل من غير زيادة في الإيذاء والإيحاش ونقصان عن القدر الواجب

Amar ma'ruf secara bertahap

مفاتيح الغيب - (ج ٢٠ / ص ١١٤-١١٥)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عَوَقْبَتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَرَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزُنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ
مَّمَّا يَمْكُرُونَ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْ وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ. (النحل: ١٢٦)

في الآية مسائل ... المسألة الثالثة اعلم أنه تعالى أمر برعاية العدل والإنصاف في هذه الآية ورتب ذلك على أربع مراتب. المرتبة الأولى قوله وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عَوَقْبَتُمْ بِهِ يعني إن رغبتم في استقباء القصاص فاقعوا بالمثل ولا تزيدوا عليه فإن استيفاء الزيادة ظلم والظلم منع منه في عدل الله ورحمته ... والمرتبة الثانية الانتقال من التعرض إلى التصریح وهو قوله وَلَئِنْ صَرَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ وهذا تصريح بأن الأولى ترك ذلك الانتقام لأن الرحمة أفضل من القسوة والإفشاء أفضل من الإيلام. المرتبة الثالثة وهو ورود الأمر بالجزم بالترك وهو قوله وَاصْبِرْ لأنه في المرتبة الثانية ذكر أن الترك خير وأولى وفي هذه المرتبة الثالثة صرح بالأمر بالصبر ... المرتبة الرابعة قوله إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْ وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ وهذا يجري مجرد التهديد لأن في المرتبة الأولى رغب في ترك الانتقام على سبيل الرمز وفي المرتبة الثانية عدل عن الرمز إلى التصریح وهو قوله وَلَئِنْ صَرَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ وفي المرتبة الثالثة أمرنا بالصبر على سبيل الجزم وفي هذه المرتبة الرابعة كأنه ذكر الوعيد في فعل الانتقام فقال إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْ عن استيفاء الزيادة وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ في ترك أصل الانتقام فإن أردت أن تكون معك فكن من المتقين ومن المحسنين ومن وقف على هذا الترب عرف أن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر يجب أن يكون على سبيل الرفق واللطف مرتبة فمرتبة وما قال الله لرسوله ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ذكر هذه المراتب الأربعه تنبيهاً على أن الدعوة بالحكمة والمواعظة الحسنة يجب أن تكون واقعة على هذا الوجه

b. Toleransi Terhadap Agama Lain

Toleransi terhadap agama lain yang berkembang di masyarakat merupakan keniscayaan, demi terbangunnya kerukunan antarumat beragama di tengah pluralitas. Bahkan Islam mengajarkan agar berpekteki baik terhadap semua manusia tanpa memilih-milih, terhadap orang yang seagama maupun tidak, dan terhadap orang shalih maupun sebaliknya. Al-Hakim at-Tirmidzi dalam *Nawadir al-Ushul* (III/97) mengatakan:

وقال صلى الله عليه وسلم: أُوحى الله إلى إبراهيم عليه السلام يا إبراهيم حسن خلقك ولو مع الكفار تدخل مداخل الأبرار فإن كلمي سبقت لمن حسن خلقه أن أظلله في عرشي وأن أسكنه في حظيرة قدسي وأن أدنيه من جواري. وحسن الخلق على ثلاث منازل: أولها أن يحسن خلقه مع أمره ونهيه، الثانية أن يحسن خلقه مع جميع خلقه، الثالثة أن يحسن خلقه مع تدبیر ربه فلا يشاء إلا ما يشاء له ربه.

Dalam rangka mendakwahkan agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, toleransi dapat diperlakukan dengan menjalin *mu'amalah zhahirah* yang baik antarumat beragama, memberi jaminan keselamatan jiwa dan harta, serta tidak mengganggu pengamalan keyakinan lain selama tidak didemonstrasikan secara provokatif di kawasan yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam.

Namun demikian, penerapan toleransi kaum muslimin terhadap agama lain perlu memperhatikan batas-batasnya sebagaimana berikut:

- 1) Tidak melampaui batas akidah sehingga terjerumus dalam kekufuran, seperti rela dengan kekufuran, ikut meramaikan hari raya agama lain dengan tujuan ikut mensyiarakan kekufuran, dan semisalnya, kecuali dalam kondisi darurat.
- 2) Tidak melampaui batas syariat sehingga terjerumus dalam keharaman, seperti ikut datang ke tempat ibadah agama lain saat perayaan hari rayanya, mengundang pemeluk agama lain untuk menghadiri perayaan hari raya umat Islam, mengucapkan selamat hari raya kepada mereka dan semisalnya, kecuali dalam kondisi darurat.

Referensi:

فيض القدير - (ج ٣ / ص ٧١)

٢٧٨١ - (أوحى الله تعالى إلى إبراهيم: يا خليلي حسن خلقك ولو مع الكفار تدخل مداخل الأبرار فإن كلمتي سبقت لمن حسن خلقه أن أظله في عرشي وأن أسكنه حظيرة قدسي) أي جنني وأصل الحظيرة موضع يحاط عليه لتأوي إليه الإبل والغنم يقيها نحو برد وريح ... (فائدة) قال العارف ابن عربى : ينبغي لطالب مقام الخلقة أن يحسن خلقه لجميع الخلق مؤمنهم وكافرهم طائعهم وعاصيهم وأن يقوم في العالم مقام الحق فيهم فإن المرء على دين خليله من شمول الرحمة وعموم لطائفه من حيث لا يشعرهم أن ذلك الإحسان منه فمن عامل الخلقة بهذه الطريقة صحت له الخلقة وإذا لم يستطع بالظاهر لعدم الم وجود أدمتهم بالباطن فيدعوه لهم بينه وبين ربه وهكذا حال الخليل فهو رحمة كله (الحكيم) الترمذى عن أبي هريرة قال الزيلعى : وهذا معرض (طس عن أبي هريرة) وضعفه المنذري ولم يوجده وقال الهيثمى : فيه مؤمل بن عبد الرحمن وهو ضعيف.

مفاتيح الغيب - (ج ٨ / ص ١١٠)

واعلم أن كون المؤمن مواليًا للكافر يتحمل ثلاثة أوجه أحدها أن يكون راضياً بكافره ويتولاه لأجله وهذا منع منه لأن كل من فعل ذلك كان مصوبًا له في ذلك الدين وتصوير الكفر كفر والرضا بالكافر كفر فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة ... وثانيها المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر وذلك غير منوع منه. والقسم الثالث وهو كالمتوسط بين القسمين الأولين هو أن موالاة الكافر بمعنى الركون إليهم والمعونة والمظاهرة والنصرة إما بسبب القرابة أو بسبب المحبة مع اعتقاد أن دينه باطل فهذا لا يوجب الكفر إلا أنه منهي عنه لأن الموالاة بهذا المعنى قد تجره إلى استحسان طريقته والرضا بدينه وذلك يخرجه عن الإسلام.

حاشية البجيرى على الخطيب - (ج ٥ / ص ١٨٣)

خاتمةً : تحريم مَوَدَّةِ الْكَافِرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادِونَ مَنْ حَادَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ } ، فإن قيل : قد مر في باب الوليمة أن مُحالطة الكفار مكرهه أحياناً بآن المحالطة ترجع إلى الظاهر والمودة إلى الميل القلبي . فإن قيل : الميل القلبي لا اختيار للشخص فيه . أحياناً : بإمكان دفعه بقطع أسباب المودة التي يتنشأ عنها ميل القلب كما قيل : إن الإساءة تقطع عروق المحبة . قوله : (تحرم مَوَدَّةُ الْكَافِرِ) أي المحبة والميل بالقلب وأما المحالطة الظاهرية فمكرهه وعبارة شرح م ر تحريم مواتتهم وهو الميل القلبي لا من حيث الكفر وإنما كانت لأصل أو فرع أم غيرهما وتذكر محالاته ظاهراً ولو بمهاداة فيما يظهر ما لم يرج إسلامه ويتحقق به ما لو كان بينهما تحريمه أو جوازاً وقوله : ما لم يرج إسلامه أو يرج منه نفعاً أو دفع شرًّا لا يُقوم غيره فيه مقامة كأنه فوض إليه عملاً يعلم أنه ينصحه فيه ويخلصه أو قصد بذلك دفع ضرر عنه . وأتحقق بالكافر فيما مر من الحرمات والكراءه الفاسقة ويتحقق حمل الحرمات على ميل مع إيناس له أحداً من قوله : يحرم الجلوس مع الفساق إيناساً لهم أما معاشرتهم لدفع ضرر يحصل منهم أو جلب نفع فلا حرمة فيه اهـ على مـ . قوله : (الميل القلبي) ظاهرة أن الميل إليه بالقلب حرام وإن كان سببه ما يصل إليه من الإحسان أو دفع مضره وبينيع تقييد ذلك بما إذا طلب حصول الميل بالإسترسـال في أسباب المحبة إلى حصولها بقلبه وإلا فالامور الضروريـة لا تدخل تحت حد الشكـلـيف وبتقدير حصولها . يتبعـي السعيـ في دفعـها ما يمكن فإن لم يمكن دفعـها لم يواحدـ بها عـ على مـ .

بريقة محمودية في شرح طريقة محمدية وشريعة نبوية - (ج ٢ / ص ٣٥٣-٣٥٤)

وأما مكتوبه عليه الصلاة والسلام على ما نقل عن البخاري بسم الله الرحمن الرحيم من محمد عبد الله ورسوله إلى هرقل عظيم الروم سلام على من اتبع الهدى ... وأنا أقول فيه أيضاً استحباب تعظيم المعلم عند التائين ولو كافراً إن تضمن مصلحة وفيه أيضاً إيماء إلى طريق الرفق والمداراة لأجل المصالحة وفيه أيضاً جواز السلام على الكافر عند الاحتياج كما نقل عن التاجينيين من جوازه

حيثَنِدٌ؛ لأنَّه إِذَا لَيْسَ لِلتَّوْقِيرِ بِلِلْمُصْلَحَةِ وَلِإِشْعَارِ مَحَاسِنِ الْإِسْلَامِ مِنَ الْوَدُودِ وَالْإِتْنَافِ.

قرة العين بفتاوي إسماعيل الزين، ص ١٩٩

إِنَّ بِلَادَكُمْ اسْتَقَلَتْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَكُنْ لَأَيَّالٍ فِيهَا الْكَثِيرُ مِنَ الْكُفَّارِ وَأَكْثَرُ أَهْلِهَا مُسْلِمُونَ وَلَكُنْ الْحُكُومَةُ اعْتَبَرَتْ جَمِيعَ أَهْلِهَا مُسْلِمُهُمْ وَكَافِرُهُمْ عَلَى السَّوَاءِ وَقُلْتُمْ إِنَّ شُرُوطَ الدِّمَةِ الْمُعْتَرَبَةِ أَكْثَرُهَا مَفْقُودَةٌ مِنَ الْكَافِرِينَ فَهُلْ يُعْتَبِرُ ذَمِيْنَ أَوْ حَرْبِيْنَ وَهُلْ لَنَا نَتَعَرَّضُ لِإِيْدَائِهِمْ أَذْى ظَاهِرًا إِلَى أَخْرِ السُّؤَالِ؟ فَاعْلَمْ أَنَّ الْكُفَّارَ الْمُوجُودِينَ فِي بِلَادِكُمْ وَفِي بِلَادِ غَيْرِكُمْ مِنْ أَفْظَارِ الْمُسْلِمِينَ كَالْبَالْكِسْتَانِ وَالْهِنْدِ وَالشَّامِ وَالْعِرَاقِ وَالسُّوْدَانِ وَالْمَعْرِبِ وَغَيْرِهَا لَيْسُوا ذَمِيْنَ وَلَا مُعاَهَدِينَ وَلَا مُسْتَأْمِنِينَ بَلْ حَرْبِيْنَ حَرَابَةً مَحْضَةً ... لَكِنْ التَّصَدِّي لِإِيْدَائِهِمْ أَذْى ظَاهِرًا كَمَا ذَكَرْتُمْ فِي السُّؤَالِ يُنْظَرُ فِيهِ إِلَى قَاعِدَةِ جَلْبِ الْمَصَالِحِ وَدَرْءِ الْمَفَاسِدِ وَتَرْجِحُ دَرْءِ الْمَفَاسِدِ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ وَلَا سِيمَا وَاحَادَ النَّاسُ وَإِفْرَادُهُمْ لَيْسُ فِي مُسْتَطَاعِهِمْ ذَلِكَ كَمَا هُوَ الْوَاقِعُ وَالْمُشَاهِدُ اه

قرة العين لـ محمد سليمان الكردي، ص ٢٠٩-٢٠٨

الَّذِي يَظْهُرُ لِلْفَقِيرِ أَنَّهُمْ حَيْثُ دَخَلُوا بِلَدَنَا لِلتِّجَارَةِ مُعْتَدِيْنَ عَلَى الْعَادَةِ الْمُطَرَّدَةِ مِنْ مَنْعِ السُّلْطَانِ مِنْ ظُلْمِهِمْ وَأَخْذِ أَمْوَالِهِمْ وَقُتْلِ نُفُوسِهِمْ وَظَلُّوْنَا أَنَّ ذَلِكَ عَقْدَ أَمَانٍ صَحِيحٌ لَا يَجُوزُ إِغْتِيَالَهُمْ بَلْ يَجِبُ تَبْلِيغُهُمُ الْأَمَانَ ... لَأَنَّ السُّلْطَانَ فِيهَا جَرَثُ عَادَتُهُ بِالذَّبْتِ عَنْهُمْ، وَهُوَ عَيْنُ الْأَمَانِ.

أسف المطالب في شرح روض الطالب - (ج / ٣ / ص ١٦٧)

وَإِنْ نَكَحَ الْمَجْوِسِيَّ مُحْرِمًا لَهُ وَلَمْ يَتَرَاجِعَا إِلَيْنَا لَمْ نَعْتَرِضْ عَلَيْهِمَا لِأَنَّ الصَّحَابَةَ رضي اللَّهُ عَنْهُمْ عَرَفُوا مِنْ حَالِ الْمَجْوِسِ إِنَّهُمْ يَنْكِحُونَ الْمُحَارِمَ وَلَمْ يَعْتَرِضُوهُمْ

الحاوي في فقه الشافعي - (ج / ١٤ / ص ٣٣٠)

مَسَالَةٌ : قَالَ الشَّافِعِيُّ : "فَإِنْ كَانُوا فِي قَرْيَةٍ يَمْلِكُونَهَا مُنْفَرِدِيْنَ لَمْ نَتَعَرَّضْ لَهُمْ فِي حَمْرِهِمْ وَخَنَازِيرِهِمْ وَرَفْعِ بَيْنَاهِمْ، وَإِنْ كَانَ لَهُمْ بِمِصْرِ الْمُسْلِمِيْنَ كَنِيْسَةً أَوْ بِنَاءً طَائِلَ لِبَيْنِ الْمُسْلِمِيْنَ لَمْ يَكُنْ لِلْمُسْلِمِيْنَ هَذُمُ ذَلِكَ، وَثَرِكُوا عَلَى مَا وُجِدُوا، وَمُبِعُوا إِحْدَادَ مِثْلِهِ، وَهَذَا إِنْ كَانَ الْمِصْرُ لِلْمُسْلِمِيْنَ أَحَيْوَهُ أَوْ فَتَحُوهُ عَنْهُهُ، وَشَرِطَ هَذَا عَلَى أَهْلِ الدِّمَةِ وَإِنْ كَانُوا فَتَحُوا بِلَادَهُمْ عَلَى صُلْجٍ مِنْهُمْ عَلَى تَرْكِهِمْ ذَلِكَ خُلُوا وَإِيَّاهُ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُصَالِحُوا عَلَى أَنْ يَزِلُّوا بِلَادَ الْإِسْلَامِ يُحْدِثُوا فِيهِ ذَلِكَ". قَالَ الْمَاوَرُوْيُّ : وَهَذَا صَحِيحٌ، وَقَدْ ذَكَرَنَا مِنْ قَبْلٍ، إِنْ تَفَرَّوْا بِمِلْكِهِ وَسُكُنَاهُ مِنَ الْقُرَى وَالْبِلَادِ هُلْ يَعْتَرِضُ عَلَيْهِمْ إِظْهَارُ الْخَمْرِ لَمْ يُعْتَرِضْ عَلَيْهِمْ فِي إِظْهَارِ حُمُورِهِمْ وَخَنَازِيرِهِمْ فِيهِ، وَضَرْبٌ نَوَّاقِيسِهِمْ، وَأَيْتَنَا بِيَعِهِمْ وَكَنَائِسِهِمْ، وَتَعْلِيَةٌ مَنَازِلِهِمْ، وَتَرْكُ الْغَيَارِ وَالْزُّنَارِ وَلَا نَهَا زَادُهُمْ، فَأَشَبَهُتْ دَوَالِخَلِ مَنَازِلِهِمْ.

الفتاوى الفقهية الكبرى - (ج / ٤ / ص ٢٣٩)

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ إِنْ فَعَلَ ذَلِكَ يَقْصُدُ التَّشْبِيْهَ بِهِمْ فِي شِعَارِ الْكُفَّارِ كَفَرَ قَطْعًا أَوْ فِي شِعَارِ الْعَيْدِ مَعَ قَطْعِ الْتَّظِيرِ عَنِ الْكُفَّارِ لِمَ يَكُفُرُ وَلَكِنَّهُ يَأْتُمُ وَإِنْ لَمْ يَقْصُدُ التَّشْبِيْهَ بِهِمْ أَصْلًا وَرَأْسًا فَلَا شَيْءٌ عَلَيْهِ.

الآداب الشرعية - (ج / ٤ / ص ١٢٢)

فَصَلِّ دُخُولُ مَعَابِدِ الْكُفَّارِ وَالصَّلَادَةِ فِيهَا وَسُهُودُ أَعْيَادِهِمْ. وَلَهُ دُخُولُ بِيَعَةٍ وَكَنِيْسَةٍ وَخَنَوْهَمَا وَالصَّلَادَةُ فِي ذَلِكَ ... وَقَالَ أَبُو الْحَسَنِ الْأَمِدِيُّ: لَا يَجُوزُ شُهُودُ أَعْيَادِ النَّصَارَى وَالْيَهُودِ نَصَ عَلَيْهِ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ مُهَنَّا وَاحْتَاجَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ لَا يَشَهَدُونَ الزُّورَ. قَالَ الشَّعَانِيُّ: وَأَعْيَادُهُمْ فَأَمَّا مَا يَبِيِّنُونَ فِي الْأَسْوَاقِ فَلَا بَأْسَ بِخُصُورِهِ نَصَ عَلَيْهِ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ مُهَنَّا فَقَالَ: إِنَّمَا يُمْنَعُونَ أَنْ يَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ بِيَعِهِمْ وَكَنَائِسِهِمْ، فَأَمَّا مَا يُبَايِعُ فِي الْأَسْوَاقِ مِنْ الْمَأْكُلِ فَلَا، وَإِنْ فَصَدَ إِلَى تَوْفِيرِ ذَلِكَ وَتَحْسِينِهِ لِأَجْلِهِمْ ... وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ فِي بَابِ كَرَاهِيَةِ الدُّخُولِ عَلَى أَهْلِ الدِّمَةِ فِي كَنَائِسِهِمْ وَالْتَّشْبِيْهِ بِهِمْ يَوْمَ نَبْرُوزِهِمْ وَمَهْرَجَانِهِمْ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ

عَنْ ثُورِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَطَاءَ بْنِ دِينَارٍ قَالَ : قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَا تَعْلَمُوا رَطَانَةَ الْأَعْاجِمِ وَلَا تَدْخُلُوا عَلَى الْمُشْرِكِينَ فِي كُنَائِسِهِمْ يَوْمَ عِيدِهِمْ فَإِنَّ السَّخْطَةَ تَنْزِلُ عَلَيْهِمْ . قَالَ الشَّيْخُ تَقْيُ الدِّينُ : وَكَذَلِكَ أَيْضًا عَلَى هَذَا لَا تَدْعُهُمْ يُشْرُكُونَا فِي عِيدِنَا يَعْنِي لِإِحْتِصَاصِ كُلِّ قَوْمٍ بِعِيدِهِمْ .

(ج / ١ / ص ٥٦٨) بغية المسترشدين -

(مسألة: ي) حاصل ما ذكره العلماء في التزيي بزي الكفار أنه إما أن يتزيا بزيهم ميلاً إلى دينهم وقادداً التشبه بهم في شعائر الكفر، أو يمشي معهم إلى متبعدهم فيكفر بذلك فيهما، وإما أن لا يقصد كذلك بل يقصد التشبه بهم في شعائر العيد أو التوصل إلى معاملة جائزة معهم فيائم ، وإنما أن يتفق له من غير قصد فيكره كشد الرداء في الصلاة.

(ج / ١٤ / ص ٨) الموسوعة الفقهية الكويتية -

وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ : مَنْ مَرَ بِلَادِ الْأَعْجَمِ فَصَنَعَ نَيْرُوزَهُمْ وَمَهْرَجَانَهُمْ وَتَشَبَّهَ بِهِمْ حَتَّى يَمُوتَ وَهُوَ كَذَلِكَ ، حُشِرَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (٢) . وَلَأَنَّ الْأَعْيَادَ مِنْ جُمْلَةِ الشَّرْعِ وَالْمَنَاهِجِ وَالْمَنَاسِكِ الَّتِي قَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى : { لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مِنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ } (٣) كَالْقِبْلَةِ وَالصَّلَاةِ ، وَالصِّيَامَ فَلَا فَرَقَ بَيْنَ مُشَارِكَتِهِمْ فِي الْعِيدِ وَبَيْنَ مُشَارِكَتِهِمْ فِي سَائِرِ الْمَبَاهِجِ ، فَإِنَّ الْمُوَافَقَةَ فِي الْكُفُرِ ، وَالْمُوَافَقَةَ فِي بَعْضِ فُرُوعِهِ مُوَافَقَةٌ فِي بَعْضِ شَعَبِ الْكُفُرِ ، بَلِ الْأَعْيَادُ مِنْ أَخْصَّ مَا تَتَمَيَّزُ بِهِ الشَّرَائِعُ وَمِنْ أَظْهَرِ مَا لَهَا مِنَ الشَّعَائِرِ ، فَالْمُوَافَقَةُ فِيهَا مُوَافَقَةٌ فِي أَخْصَّ شَرَائِعِ الْكُفُرِ وَأَظْهَرَ شَعَائِرِهِ .

c. Toleransi Terhadap Pemahaman Keagamaan Selain Ahlussunnah wal Jama'ah

Selain pluralitas agama, di Nusantara terdapat bermacam pemahaman keagamaan (akidah) dalam lingkungan Umat Islam, sehingga diperlukan toleransi terhadap kelompok umat Islam yang dalam masalah *furu'iyyah* maupun *ushuliyah* berbeda pemahaman dengan Ahlussunnah wal Jama'ah. Secara prinsip toleransi dalam konteks ini tetap mengedepankan semangat Islam sebagai agama yang merahmati semesta alam dan *al-akhlaq al-karimah*, seperti halnya dalam toleransi antarumat beragama. Begitu pula dalam tataran praktiknya, batas-batas toleransi terhadap kelompok umat Islam yang tidak berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah sama dengan batas-batas dalam toleransi antarumat beragama, yaitu tidak boleh melampaui batas akidah dan syariat.

(ج / ٥ / ص ١٨٣) حاشية البجيري على الخطيب -

(تَحْرُمُ مَوَدَّةُ الْكَافِرِ) ... وَعِبَارَةُ شَرْحِ مِرْوَحَرُ مُوَادَّتِهِمْ وَهُوَ الْمَيْلُ الْقَلْبِيُّ لَا مِنْ حَيْثُ الْكُفُرُ وَإِلَّا كَانَتْ كُفْرًا وَسَوَاءٌ فِي ذَلِكَ أَكَانَتْ لِأَصْلِي أَوْ فَرِعَ أَمْ غَيْرِهِمَا وَتُكْرِهُ مُحَالَطَتُهُ ظَاهِرًا وَلَوْ بِمُهَادَةٍ فِيمَا يَظْهُرُ مَا لَمْ يُرِجَ إِسْلَامُهُ وَيَلْحُقَ بِهِ مَا لَوْ كَانَ بَيْنَهُمَا حَوْرَاجٌ أَوْ جَوَارِاً هُوَ وَقَوْلُهُ : مَا لَمْ يَرْجُ إِسْلَامُهُ أَوْ يَرْجُ مِنْهُ نَفْعًا أَوْ دَفْعَ شَرًّا لَا يَقُومُ عَيْرِهِ فِيهِ مَقَامُهُ كَانَ فَوْضَ إِلَيْهِ عَمَلًا يَعْلَمُ أَنَّهُ يَنْصَحُهُ فِيهِ وَيَخْلُصُ أَوْ قَصَدَ بِذَلِكَ دَفْعَ ضَرِّ عَنْهُ . وَالْحَقُّ بِالْكَافِرِ فِيمَا مَرَّ مِنَ الْحُرْمَةِ وَالْكَرَاهَةِ الْفَاسِقَ

Toleransi dalam konteks ini tidak menafikan semangat dakwah untuk menunjukkan kebenaran (*al-haqq*) dan menghadapi berbagai *syubhat* (propaganda) yang mereka sebarkan, terlebih yang bersifat provokatif, mengancam kesatuan Umat Islam, integritas bangsa secara lebih luas.

(ج / ١ / ص ٥٨) الجامع الصغير من حديث البشير النذير -

إذا ظهرت البدع، ولعن آخر هذه الأمة أوطها، فمن كان عنده علم فلينشره فإن كاتم العلم يومئذ كاتم ما أنزل الله على محمد.
(رواه ابن عساكر عن معاذ، ضعيف)

مجمع الزوائد - (ج / ١ / ص ٣٧٥)

عن معاوية بن حيدة قال : خطبهم رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : حق متى ترعن عن ذكر الفاجر هتكوه حتى يحذره الناس . (رواه الطبراني في الثلاثة وإسناد الأوسط والصغرى حسن رجاله مشهود وخالف في بعضهم اختلافا لا يضر

الملل والنحل لعبد القاهر البغدادي، ١٥٦-١٥٧)

ومما تحقق الهدایة والنجاة لاهل السنة قول عز وجل : وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنْهَدِيَّهُمْ سُبُّلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت: ٦٩) . والجهاد جهادان، إحداهما بالجدل مع أهل الزيف لإظهار الحق وتحقيقه وإبطال الباطل وتزويقه. هذا الجدل ظاهر في أهل السنة في علم الفقه وفي علم الكلام والأصول معاً وجداول خصومهم كما قال الله تعالى: وَجَادُلُوا بِالْبَاطِلِ لَيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ (غافر: ٥) . والجهاد الثاني بالقتال في ثغور الإسلام مع أصناف الكفارة في الأطراف. ولم يكن فرقاً من فرق الضلال قط حسر عن بلاد الكفر.

Selain itu, dalam menyikapi umat Islam yang tidak berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

- Dalam melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* kepada mereka tidak boleh sampai menimbulkan fitnah yang lebih besar, terlebih di daerah yang jumlah mereka seimbang dengan jumlah umat Islam Sunni. Dalam kondisi seperti ini *amr ma'ruf nahi munkar* wajib dikoordinasikan dengan pemerintah.
- Tidak menganggap kufur mereka selama tidak terang-terangan menampakkan hal-hal yang telah disepakati (*ijma'*) atas kekufurannya, yaitu menafikan eksistensi Allah, melakukan *syirk jali* yang tidak mungkin *dita'wil*, mengingkari kenabian, mengingkari ajaran Islam yang bersifat *mutawatir* atau yang didasari *ijma'* yang diketahui secara luas (*ma'lum min ad-din bi ad-dharurah*).
- Meskipun salah dalam sebagian *aqidahnya*, selama tidak sampai kufur mereka masih mungkin diampuni Allah Swt.
- Dalam ranah individu, pengikut paham Ahlussunnah wal Jamaah tidak boleh beranggapan pasti masuk surga karena amalnya, sedangkan yang lain pasti masuk neraka. Sebab, sekecil apapun setiap individu mempunyai dosa dan jika tidak diampuni bisa saja kelak masuk neraka.

إحياء علوم الدين، طا دار الكتب الإسلامية، ج ٢ ص ٣٢١-٣٢٢

الشرط الرابع أن يكون كونه منكراً معلوماً بغير اجتهاد فكل ما هو في محل الاجتهاد فلا حسبة فليس للحنفي أن ينكر على الشافعي أكله الضب والوضع متوكلاً على التسمية. ولا للشافعي أن ينكر على الحنفي شربه النبيذ الذي ليس بمسكر وتناوله ميراث ذوي الأرحام وجلوسه في دار أخيه بشفعة الجوار إلى غير ذلك من مجازي الاجتهاد ... فإن قلت إذا كان لا يعرض على الحنفي في النكاح بلاولي لأنّه يرى أنه حق ففيني أن لا يعرض على المعتزلي في قوله إن الله لا يرى وقوله وإن الخير من الله والشر ليس من الله وقوله كلام الله مخلوق ولا على الحشو في قوله إن الله تعالى جسم وله صورة وإن مستقر على العرش بل لا ينفي أن يعرض على الفلسفي في قوله الأجساد لا تبعث وإنما تبعث النفوس لأنّ هؤلاء أيضاً أدى اجتهادهم إلى ما قالوه وهم يظنون أن ذلك هو الحق فإن قلت بطحان مذهب هؤلاء ظاهر بطحان مذهب من يخالف نص الحديث الصحيح أيضاً ظاهر وكما ثبت بظواهر النصوص أن الله تعالى يرى والمعتزلي ينكرها بالتأويل فكذلك ثبت بظواهر النصوص مسائل خالفة فيها الحنفي كمسألة النكاح بلاولي ومسألة شفعة الجوار ونظائرهما، فاعلم أن المسائل تنقسم إلى ما يتصور أن يقال فيه كل مجتهد مصيب وهي أحكام الأفعال في الحل والحرمة

وذلك هو الذي لا يعترض على المجتهدين فيه إذ لم يعلم خطأهم قطعاً بل ظناً وإلى ما لا يتصور أن يكون المصيب فيه إلا واحد كمسألة الرؤية والقدر وقدم الكلام ونفي الصورة والجسمية والاستقرار عن الله تعالى فهذا مما يعلم خطأ المخطيء فيه قطعاً ولا يبغي لخطئه الذي هو جهل محض وجه فإذاً البدع كلها ينبغي أن تخسم أبوابها وتتكر على المبتدعين بدعهم وإن اعتقدوا أنها الحق كما يرد على اليهود والنصارى كفراً هم وأن كانوا يعتقدون أن ذلك حق لأن خطأهم معلوم على القاطع بخلاف الخطأ في مظان الاجتهاد. فإن قلت فهما اعترضت على القدري في قوله الشر ليس من الله اعترض عليك القدري أيضاً في قوله الشر من الله وكذلك في قوله إن الله يرى وفي سائر المسائل إذ المبتدع محق عند نفسه والحق مبتدع عند المبتدع وكل يدعي أنه محق وينكر كونه مبتدعاً فكيف يتم الاحتساب، فاعلم أنا لأجل هذا التعارض نقول: ينظر إلى البلدة التي فيها أظهرت تلك البدعة فإن كانت البدعة غريبة والناس كلهم على السنة فلهم الحسبة عليه بغير إذن السلطان. وإن انقسم أهل البلد إلى أهل البدعة وأهل السنة وكان في الاعتراض تحريك فتنة بالمقاتلة فليس للأحاديحة في المذاهب إلا بنصب السلطان. فإذا رأى السلطان الرأي الحق ونصره وأذن لواحد أن يزجر المبتدعة عن إظهار البدعة كان له ذلك وليس لغيره، فإن ما يكون بإذن السلطان لا يتقابل وما يكون من جهة الأحاديحة فيتقابل الأمر فيه. وعلى الجملة فالحسبة في البدعة أهم من الحسبة في كل المنكرات ولكن ينبغي أن يراعى فيها هذا التفصيل الذي ذكرناه كيلاً يتقابل الأمر ولا ينجر إلى تحريك الفتنة. بل لو أذن السلطان مطلقاً في منع كل من يصرح بأن القرآن مخلوق أو أن الله لا يرى أو أنه مستقر على العرش مما له أو غير ذلك من البدع لتسلط الأحاديحة على المنع منه ولم يتقابل الأمر فيه وإنما يتقابل عند عدم إذن السلطان فقط الركن الثالث المحاسب عليه.

مفاهيم يجب أن تصحح-للسيد محمد علوى المالكى الحسنى ص ١٨-١٩

التحذير من المجازفة بالتكفي ... فإذا دعوت مسلماً يصلي، ويؤدي فرائض الله، ويختبب محارمه وينشر دعوته ، ويشيد مساجده، ويقيم معاهده، إلى أمر تراه حقاً ويراها هو على خلافك والرأي فيه بين العلماء مختلف قدماً إقراراً وإنكاراً فلم يطأ عك في رأيك فرميته بالكفر مجرد مخالفة لرأيك فقد قارت عظيمة نكراً، وأتيت أمراً إذاً نهاك عنه الله ودعاك إلى الأخذ فيه بالحكمة والحسنى. قال العالمة الإمام السيد أحمد مشهور الحداد: وقد انعقد الإجماع على منع تكفير أحد من أهل القبلة إلا بما فيه نفي الصانع القادر جل وعلا أو شرك جل لا يحتمل التأويل أو إنكار النبوة أو إنكار ما علم من الدين بالضرورة أو إنكار متواتر أو مجتمع عليه ضرورة من الدين.

وإِذَا سَمِعُوا الْلَّغُوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا تَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ. إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (القصص: ٥٥-٥٦)

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. (آل عمران: ١٢٩)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ-صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-أَنَّهُ قَالَ «لَنْ يُنْجِي أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ». قَالَ رَجُلٌ وَلَا إِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ «وَلَا إِيَّايَ إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَلَكِنْ سَدَّدُوا». (رواه مسلم)

5. Konsistensi Menjaga Persatuan untuk Memperkokoh Integritas Bangsa

NKRI dan Pancasila selain telah terbukti mampu menjadi perekat bangsa sejak kemerdekaan hingga sekarang, juga mampu menjadi wadah dakwah Islam Nusantara secara luas. Pertumbuhan muslim di kawasan-kawasan mayoritas non muslim juga semakin meningkat. Namun demikian, di tengah perjalanan sejarah tantangan disintegrasi bangsa terkadang bermunculan, bahkan wacana mendirikan negara di dalam negara terus mengemuka. Sebab itu, internalisasi nilai-nilai kebangsaan, khususnya terkait NKRI dan Pancasila sebagai upaya final dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan keharusan. Berkenaan dengan itu perlu

disadari, bahwa penerimaan Pancasila sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara telah sesuai dengan spirit piagam Madinah yang digagas oleh Rasulullah Saw, yang berhasil menyatukan masyarakat yang plural dalam satu kesatuan negeri Madinah.

Sebagaimana diriwayatkan Ibn Ishaq dalam *as-Sirah an-Nabawiyah* (II/126-129) karya Ibn Hisyam, Piagam Madinah di antaranya menyatakan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. هَذَا كِتَابٌ مِّنْ مُّحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قَرِيْشٍ وَيَثْرَبَ، وَمَنْ تَعَاهَمْ فَلَحَقَ بِهِمْ وَجَاهَهُمْ إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِّنْ دُونِ النَّاسِ ... رَأَيْهُ مَنْ تَبَعَّا مِنْ يَهُودَ فَإِنَّ لَهُ التَّصْرُّرُ وَالْأُسْوَةُ غَيْرُ مَظْلُومِينَ وَلَا مُتَنَاصِرِينَ عَلَيْهِمْ ... وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ. لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ وَمَوَالِيهِمْ وَأَنْفُسُهُمْ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَأَثْمَمَ فَإِنَّهُ لَا يُؤْتَعُ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ ... وَإِنَّ عَلَى الْيَهُودِ نَفْقَتَهُمْ وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ نَفْقَتَهُمْ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ الْتَّصْرُّرَ عَلَى مَنْ حَارَبَ أَهْلَ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ. وَإِنَّ بَيْنَهُمُ الْتَّصْرُّرَ وَالصَّحِيفَةَ وَالْبَرَّ دُونَ الْأَئْمَمِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَأْتِمْ امْرَئٌ بِخَلِيفَهِ، وَإِنَّ التَّصْرُّرَ لِلْمَظْلُومِ، وَإِنَّ الْيَهُودَ يُنْفَقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا ذَامُوا حُمَارِينَ، وَإِنَّ يَثْرَبَ حَرَامٌ جَوْفُهَا لِأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ ... وَإِنَّ بَيْنَهُمُ التَّصْرُّرَ عَلَى مَنْ دَهَمَ يَثْرَبَ، وَإِذَا دُعُوا إِلَى صُلْجٍ يُصَالِحُونَهُ ...

Dari Piagam Madinah dapat diambil spirit, bahwa Nabi Muhammad Saw menyatukan warga yang multi etnis dan multi agama menjadi *ummah wahidah* (satu kesatuan bangsa). Semua warga punya kedudukan yang sederajat, sama-sama berhak mendapatkan jaminan keamanan, melakukan aktifitas ekonomi, mengaktualisasikan agama, sama-sama berkewajiban untuk saling memberi nasehat dan berbuat kebaikan, menjaga keamanan serta integritas Madinah sebagai satu kesatuan negeri menghadapi ancaman dari luar.

Selain itu, untuk memupuk persatuan di tengah masyarakat yang plural perlu ditanamkan sikap menghargai perbedaan dan menjaga hak antarsesama, di antaranya dengan:

- a. Menghargai ajaran agama lain.
- b. Melestarikan budaya dari suku dan agama apa pun selama tidak bertentangan dengan syariat.
- c. Mengapresiasi kebaikan/kelebihan orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri.
- d. Menghindari caci-maki terhadap orang lain karena alasan perbedaan.
- e. Menghindari anggapan menjadi orang yang paling baik dan menganggap orang lain tidak baik, sehingga mengabaikan kewajiban berbuat baik.
- f. Membiasakan berbuat kebaikan terhadap siapapun.
- g. Memprioritaskan penanaman nilai-nilai agama secara utuh dan mendalam di lingkungan internal Ahlussunah wal Jamaah.

Referensi:

المقاديد الحسنة للسحاوي - (ج ١ / ص ٢٩٧)

حديث حب الوطن من الإيمان. لم أقف عليه ومعناه صحيح في ثالث المجالسة للدينوري من طريق الأصمعي سمعت اعرابيا يقول إذا أردت أن تعرف الرجل فانظر كيف تحنته إلى أوطنه وتشوقه إلى إخوانه وبكتاؤه على ما مضى من زمانه.

الحاوى الكبير - الماوردى - ج ١٤ / ص ٧٣٦

قال الماوردي : وهـذا صـحـيـحـ ، وـقـدـ ذـكـرـنـاهـ مـنـ قـبـلـ ، إـنـ تـقـرـرـدـواـ بـمـلـكـهـ وـسـكـنـاهـ مـنـ الـقـرـىـ وـالـبـلـادـ هـلـ يـعـتـرـضـ عـلـيـهـمـ إـظـهـارـ الـحـمـرـ لـمـ يـعـتـرـضـ عـلـيـهـمـ فـيـ إـظـهـارـ حـمـورـهـمـ وـخـنـازـيرـهـمـ فـيـهـ ، وـضـرـبـ تـوـاقـيـسـهـمـ ، وـأـبـتـنـاءـ بـيـعـهـمـ وـكـنـائـسـهـمـ ، وـتـعـلـيـةـ مـنـازـلـهـمـ ، وـتـرـكـ الـغـيـارـ وـالـزـنـارـ وـلـأـنـهـ زـادـهـمـ ، فـأـشـبـهـتـ دـوـاـخـلـ مـنـازـلـهـمـ

أسـنـ المـطـالـبـ فيـ شـرـحـ روـضـ الطـالـبـ - جـ ٣ـ /ـ صـ ١٦٧ـ

وـإـنـ تـكـيـحـ الـمـجـوسـيـ مـحـرـماـ لهـ وـلـمـ يـتـرـاغـمـاـ إـلـيـاـ لـمـ تـعـتـرـضـ عـلـيـهـمـ لـأـنـ الصـحـابـةـ رـضـيـ اللـهـ عـنـهـمـ عـرـفـواـ مـنـ حـالـ الـمـجـوسـ إـنـهـمـ

يَنْكِحُونَ الْمَحَارِمَ وَلَمْ يَعْتَرِضُوهُمْ.

عن ابن عمر أن غيلان بن سلمة الشفقي أسلم تحته عشر نسوة فقال له النبي صلى الله عليه وسلم: اختر منهن أربعا ... (رواه ابن حبان. صحيح)

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ رَبَّنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبَّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (سورة لा� نعام آية ١٠٨)

حدثنا قتيبة بن سعيد . حدثنا الليث عن ابن الهاد عن سعد بن إبراهيم عن حميد بن عبد الرحمن عن عبد الله بن عمرو بن العاص أن رسول الله قال: «من الكبائر شتم الرجل والدينه» قالوا: يا رسول الله وهل يشتم الرجل والدينه؟ قال: «نعم، يسب أبا الرجل، فيسب أبوه . ويسكب أمها، فيسب أمها». (رواه ابن حبان. مسلم)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَعْذِبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ال عمران (١٢٩)

إحياء علوم الدين - (ج ٢ / ص ٤١٦)

اعلم أن الجوار يقضي حقا وراء ما تقتضيه أخوة الإسلام فيستحق الجار المسلم ما يستحقه كل مسلم وزيادة إذ قال النبي صلى الله عليه وسلم الجيران ثلاثة جار له حق واحد وجار له حقان وجار له ثلاثة حقوق فالجار الذي له ثلاثة حقوق الجار المسلم ذو الرحم فله حق الجوار وحق الرحمة وأما الذي له حقان فالجار المسلم له حق الجوار وحق الإسلام وأما الذي له حق واحد فالجار المشرك. فانظر كيف أثبت للمشرك حقا بمجرد الجوار وقد قال صلى الله عليه وسلم أحسن مجاورة من جاورك تكون مسلما.

وعن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما ، قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِاصْحَابِهِ ، وَخَيْرُ الْجِيَرَانِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ)) رواه الترمذى ، وقال : ((حديث حسن)) .

الرسالة القشيرية - ج ١ / ص ١٠٣

سمعت بعض العلماء يقول: استضاف مجوسى إبراهيم الخليل عليه السلام، فقال: بشرط أن تسلم، فمر المجوسى، فأوحى الله تعالى إليه: منذ خمسين سنة نطعمه على كفره، فلو ناولته لقمة من غير أن تطالبه بتغيير دينه؟! فمضى إبراهيم عليه السلام، على أثره، حتى أدركه.. واعتذر إليه، فسألته عن السبب، فذكر له ذلك؛ فأسلم المجوسى.

المجالس السنوية ص ٨٧

قال سهل التستري رحمه الله: عليكم بالاقتداء بالأثر والسنة، فإني أخاف أنه سيأتي عن قليل زمان إذا ذكر النبي صلى الله عليه وسلم والاقتداء به في جميع أحواله ذموه وأهانوه. وقال سهل أيضا إنما ظهرت البدع يدي أهل السنة لأنهم ظاهروهم وقاولوهم فظهرت أقاويلهم وفشت في العامة فسمعها من لم يكن يسمعها، ولو تركوهم ولم يتكلموهم لمات كل واحد منهم على ما في صدره ولم يظهر منه شيئا وحمله إلى قبره.